

**DINAMIKA SEJARAH PONDOK PESANTREN KARANGASEM  
MUHAMMADIYAH PACIRAN LAMONGAN: SEBUAH TINJAUAN  
HISTORIS**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S1)  
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Oleh:**

**MUHAMMAD NIZAMUL FAKHRI**

**NIM: A92215103**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2022**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini saya

Nama : Muhammad Nizamul Fakhri  
NIM : A92215103  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul "Pendidikan Profetik Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan: Sebuah Tinjauan Historis" ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau buah karya tangan saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari penelitian ini terbukti bukan karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar keserjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 18 Juni 2022

Saya yang menyatakan

Muhammad Nizamul Fakhri

NIM A92215103

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan


Surabaya, 04 Juli 2022

Dosen Pembimbing I



**Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santoso, M.Fil.I.**  
**NIP. 197612222006041002**

Dosen Pembimbing II



**Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si**  
**NIP. 197211292000031001**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**


Skripsi ini a.n Muhammad Nizamul Fakhri (A92215103) telah diuji oleh tim penguji  
dan dinyatakan lulus pada tanggal 14 Juli 2022.

Penguji I



**Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.**  
NIP 197612222006041002

Penguji II



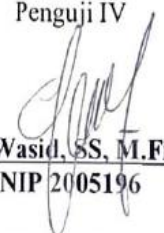
**Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si**  
NIP 197211292000031001

Penguji III



**Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag**  
NIP 196808062000031003

Penguji IV



**Dr. Wasid, SS, M.Fil.I**  
NIP 2005196

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



**Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag**  
NIP 196909251994031002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD NIZAMUL FAKHRI  
NIM : A92215103  
Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA/ SEJARAH PERADABAN ISLAM  
E-mail address : nizamull.f@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

DINAMIKA SEJARAH PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH

KARANGASEM PACIRAN LAMONGAN: SEBUAH TINJAUAN HISTORIS

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 04 Juli 2022

Penulis

  
(Muhammad Nizamul Fakhri)

## ABSTRAK

Skripsi yang berjudul "Dinamika Sejarah Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan: Sebuah Tinjauan Historis" memiliki 3 fokus penelitian 1). Bagaimanakah sejarah berdirinya Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan? 2). Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan (1948-2018)? 3). Bagaimana praksis pendidikan di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan ditinjau dari paradigma Islam profetik Kuntowijoyo? Kajian ini mengungkap dan menjelaskan sejarah dan perkembangan pondok pesantren serta praksis pendidikan ditinjau dari Islam profetik Kuntowijoyo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu (1) heuristik, yakni pengumpulan data berupa dokumen kepondokan dari Pondok Pesantren Karangasem, serta sumber lisan dari hasil wawancara dengan pengurus pondok dan tokoh-tokoh yang aktif dalam persyarikatan Muhammadiyah Lamongan, (2) kritik sumber, yakni melakukan uji otentisitas dan kredibilitas (3) interpretasi, yakni penafsiran terhadap sumber yang sudah diverifikasi, dan (4) historiografi, yakni penulisan secara kronologis sebagai hasil penelitian sejarah.

Hasil penelitian adalah (1) Pondok Pesantren Karangasem didirikan oleh K.H. Abdurrahman Syamsuri pada Oktober 1948. Tujuan utama pondok pesantren tersebut adalah untuk mengatasi masalah kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan, (2) Pondok Pesantren Karangasem awalnya merupakan pondok pesantren tradisional yang kemudian mengalami perubahan sistem pendidikan dan kelembagaan hingga menjadi lembaga di bawah Perguruan Muhammadiyah dan menjadi pondok pesantren modern, (3) Pelaksanaan nilai-nilai profetik Kuntowijoyo di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan sudah berjalan dengan baik meskipun tidak mengacu pada kurikulum dan RPP, hal ini dikarenakan kerjasama yang baik dan sinergisitas antara pihak sekolah, ustadz/ustadzah dan orang tua di rumah yang memberikan keteladanan kepada putra putrinya. Peran ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan sangat pokok dan penting. Dalam Pembentukan perilaku Islami dan kesadaran spiritual siswa oleh ustadz/ustadzah ada beberapa cara antara lain, dalam menumbuhkan semangat profetik dengan pembiasaan atau kondisioning.

**Kata kunci: Pendidikan Profetik, Pesantren Karangasem, Historis**

## ABSTRACT

The thesis entitled "Historical Dynamics of Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan: A Historical Review" has 3 research focuses 1). What is the history of the founding of Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan? 2). How is the development of the Karangasem Muhammadiyah Islamic Boarding School Paciran Lamongan (1948-2018)? 3). How is the educational practice at Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan in terms of Kuntowijoyo's prophetic Islamic paradigm? This study reveals and explains the history and development of Islamic boarding schools as well as educational praxis in terms of Kuntowijoyo's prophetic Islam.

The method used in this research is the historical method, namely (1) heuristics, namely data collection in the form of boarding documents from the Karangasem Islamic Boarding School, as well as oral sources from interviews with boarding school administrators and figures who are active in the Lamongan Muhammadiyah association, (2) source criticism, namely conducting authenticity and credibility tests; (3) interpretation, namely the interpretation of verified sources; and (4) historiography, namely chronological writing as a result of historical research.

The results of the study were (1) Karangasem Islamic Boarding School was founded by K.H. Abdurrahman Syamsuri in October 1948. The main purpose of the Islamic boarding school was to overcome the problems of ignorance, poverty and underdevelopment, (2) Karangasem Islamic Boarding School was originally a traditional Islamic boarding school which then underwent changes in the educational system and institutions to become an institution under the Muhammadiyah College and became a boarding school. modern pesantren, (3) The implementation of Kuntowijoyo's prophetic values at Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan has been going well even though it does not refer to the curriculum and lesson plans, this is due to good cooperation and synergy between the school, ustadz/ustadzah and parents in a house that provides an example for their sons and daughters. The role of the ustadz/ustadzah at the Karangasem Islamic Boarding School in Paciran Lamongan is very basic and important. In the formation of Islamic behavior and spiritual awareness of students by ustadz/ustadzah, there are several ways, among others, in fostering a prophetic spirit by habituation or conditioning.

**Keywords: Prophetic Education, Karangasem Islamic Boarding School, Historically**

## DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Kegunaan Hasil Penelitian.....	9
E. Pendekatan dan kerangka teori.....	10
F. Definisi Operasional .....	11
G. Kajian Pustaka .....	12
H. Metode Penelitian.....	15
I. Sistematika Pembahasan .....	20
BAB II SEJARAH BERDIRINYA PONDOK PESANTREN KARANGASEM MUHAMMADIYAH PACIRAN LAMONGAN.....	22
A. Sejarah Pendirian Pondok Pesantren Karangasem .....	22
B. Tokoh Pendiri Pondok Pesantren Karangasem .....	34
C. Tujuan dan Kepribadian Pondok Pesantren Karangasem.....	38
BAB III PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN KARANGASEM MUHAMMADIYAH PACIRAN LAMONGAN (1948-2018).....	43



A. Perkembangan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah.....	43
B. Pesantren Karangasem <i>Qaul Qodim</i> : Salafiyah Syafi'iyah.....	47
C. Pesantren Karangasem Qaul Jadid: Pengaruh Ajaran Wahabi.....	51
D. Perubahan sistem pendidikan dan kelembagaan.....	56
<b>BAB IV PRAKSIS PENDIDIKAN ISLAM PROFETIK DI PONDOK PESANTREN KARANGASEM MUHAMMADIYAH PACIRAN LAMONGAN .....</b>	<b>71</b>
A. Praktik Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan.....	71
B. Profil Kuntowijoyo .....	74
C. Pendidikan Profetik.....	75
D. Praksis Pendidikan di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan Ditinjau dari Paradigma Islam Profetik Kuntowijoyo .....	82
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>97</b>
A. Kesimpulan .....	97
B. Saran .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Zaman pencerahan yang disertai dengan optimisme terhadap kekuatan akal sebagai pengganti iman,<sup>1</sup> tidak henti-hentinya didengungkan oleh para pemikir antroposentrisme,<sup>2</sup> sebuah semangat yang berhasil meruntuhkan dominasi “gereja” sebagai penafsir tunggal kebenaran. Zaman ini sekaligus menjadi bukti atas kemenangan rasio yang mengandaikan kebebasan manusia dalam berkehendak dan berkreasi, bahkan berhasil mengubah sejarah hidup manusia menjadi lebih progresif dalam segala bidang kehidupan.<sup>3</sup> Kenyataan tersebut dilukiskan oleh Van Peursen sebagai zaman peralihan pola pikir ontologis ke alam pemikiran fungsional,<sup>4</sup> yakni sebuah pola pikir yang tidak lagi berorientasi pada pencarian hakikat di balik sesuatu, melainkan diarahkan untuk mengetahui manfaat sesuatu bagi kehidupan praktis manusia itu sendiri.

Pendidikan sebagai kebutuhan fundamental yang harus ditempuh oleh setiap orang, agar dapat menjadi manusia yang seutuhnya. Melalui pendidikan, manusia dapat mencapai derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan ciptaan Allah

---

<sup>1</sup> Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik; Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead* (Jakarta Selatan : Teraju, 2003), 58.

<sup>2</sup> Antroposentrisme adalah sebuah faham yang meyakini bahwa manusia adalah inti dari alam semesta. Lihat Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Penerbit Arkola, 2002), 38.

<sup>3</sup> Ali Ansari, *Sufism and Beyond; Sufi Thought in The Light of Late 20th Century Science. terj. Ilyas Hasan, Tasawuf dalam Sorotan Sains Modern* (Bandung; Pustaka Hidayah, 2003), 9-11.

<sup>4</sup> C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius-BPK, 2003), 34.

Shubhanallah wa taala yang lainnya. Hal ini bukan tidak beralasan karena manusia dikaruniai akal sebagai jalan untuk mengetahui kebenaran yang hakiki.<sup>5</sup>

Modernisasi yang disertai dengan janji-janji kemudahan bagi manusia dalam menjalankan setiap aktivitasnya, berhasil diwujudkan dalam berbagai segmen dan lini kehidupan. Adanya teknologi informasi memudahkan manusia untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi, teknologi transportasi memudahkan manusia untuk mobilisasi, dan mesin-mesin yang canggih memudahkan manusia untuk memproduksi sesuatu. Ruang dan waktu seolah mampu dipersempit dan dipersingkat, dengan dalil ilmiah yang haus dengan pembenaran rasional, alam menjadi sesuatu yang sangat mungkin untuk diteliti sepuas-puasnya. Immanuel Kant menuturkan bahwa abad tersebut merupakan abad pembebasan manusia dari pengawasan yang menjumudkan, sebuah pengawasan yang lahir dari ketidakmampuan manusia menggunakan pemahamannya secara mandiri dalam mengambil keputusan.<sup>6</sup>

Terlepas dari kemudahan-kemudahan hidup yang disodorkan oleh zaman tersebut, sifat keberhati-hatian tentu saja tetap harus dimiliki oleh siapapun atas berbagai kemungkinan negatif yang menyertainya. Kekhawatiran ini tidak berarti memberikan penolakan terhadap apa yang telah dihasilkan oleh peradaban modern, melainkan terhadap apa yang digunakan (senjata “akal”). Hal ini penting, sebagaimana yang dikemukakan oleh Haedar Nashir bahwa dengan kendali akal

---

<sup>5</sup> Akbar S. Ahmed, *Postmodernism and Islam: Predicament and Promise* (London: Routledge, 1992), 7

<sup>6</sup> Heriyanto, *Paradigma Holistik*, 58.

yang dominan, manusia terjebak pada kehausan akan kebenaran ilmiah yang justru mengantarkan dirinya menjadi makhluk yang lepas kendali, dan bahkan kehilangan keseimbangan.<sup>7</sup> Penghargaan dan pengakuan yang terlalu berlebihan terhadap akal justru mengantar manusia dalam melihat alam bukan hanya sekedar tempat untuk melangsungkan hidup, melainkan juga sebagai objek yang bisa dieksploitasi demi memenuhi kebutuhan dan memuaskan diri sekehendaknya.<sup>8</sup>

Ali Syariati mensinyalir bahwa berbagai teknologi yang dihasilkan oleh sains dan peradaban modern, awalnya hanya sebagai alat bagi manusia untuk lebih mempermudah pelaksanaan segala aktivitas serta membebaskan diri dari perbudakan kerja, namun kini berubah menjadi sistem mekanis yang membelenggu manusia.<sup>9</sup> Manusia telah menjadi bulan-bulanan sistem mekanik yang kejam dan tidak mengenal belas kasihan. Inilah zaman yang disebut oleh Iskandar Ali Syahbani sebagai zaman globalisasi,<sup>10</sup> zaman yang menuntut gaya hidup yang serba efisien, praktis, dan serba instan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Imam Tholkhah bahwa salah satu akibat dari globalisasi ialah tergiringnya manusia ke arah *alienasi*, yaitu sebuah kondisi yang mengantar manusia merasa terasing dari kesejatan diri dan lingkungannya. Kondisi ini juga

---

<sup>7</sup> Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Moderen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 4.

<sup>8</sup> Heddy Shri Ahisma, Putra, *Paradigma Profetik Islam: Epistimologi, Etos, Model* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017), 29.

<sup>9</sup> Ali Syari'ati, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat* (Bandung: Pustaka Indah, 1996), 119.

<sup>10</sup> Iskandar Ali Syahbani, *Pengantar Evolusi; Pembaruan Budi Daya Masyarakat Global, dalam Sony Yuliar (ed.), Memotret Telematika Indonesia Menyongsong Masyarakat Informasi Nusantara; Sebuah Wacana Sosial Kultural Tentang Teknologi Komunikasi dan Informasi di Indonesia* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), 31.

menjadikan manusia menjadi pribadi yang miskin spiritual dan terjebak dalam semangat material individualistis.<sup>11</sup>

Abraham Maslow melukiskan bahwa sesungguhnya perkembangan sains dan teknologi sama sekali tidak berbanding lurus dengan pemahaman yang utuh terhadap manusia, itu disebabkan karena manusia selalu diposisikan secara impersonal.<sup>12</sup> Manusia diposisikan tidak ubahnya seperti benda-benda fisik yang hanya dipahami dari satu sudut pandang (empirisme). Dengan demikian, lengkaplah keguncangan manusia karena terabaikannya sisi psikologis dan spiritualitas yang merupakan unsur terpenting dalam hidupnya. Tidak hanya terhenti sampai disitu, pengingkaran terhadap realitas metafisis yang menyertai kehidupan manusia juga menyebabkan terjadinya penolakan terhadap cinta, kasih sayang, pengalaman transenden, dan keindahan. Berbagai hal yang tersebutkan di atas tampaknya juga menjadi perhatian sekaligus keprihatinan khusus dari Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan yang didirikan oleh K.H. Abdurrahman Syamsuri.<sup>13</sup>

Pondok Pesantren Karangasem terletak di Desa Paciran, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Pondok pesantren yang didirikan oleh K.H. Abdurrahman Syamsuri pada Oktober 1948 ini awalnya hanya sekedar mushola kecil di pelosok desa yang dijadikan sebagai tempat mengajar ilmu agama kepada anak-anak di

---

<sup>11</sup> Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 3.

<sup>12</sup> Abraham Mashlow, *The Psychology of Science*. terj. Hani'ah, *Psikologi Sains; Tinjauan Kritis Terhadap Psikologi Ilmuwan dan Ilmu Pengetahuan Moderen* (Jakarta: Teraju, 2004), 147.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 148-171.

Desa Paciran. Pada awal pendirian, Pondok Pesantren Karangasem merupakan pesantren salafiyah, namun sekitar tahun 1950-an berubah menjadi wahabi. Perubahan ini erat kaitannya dengan peran pendiri yang aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan mengharuskannya berhubungan dengan orang-orang dari berbagai kalangan, antara lain tokoh-tokoh pembaharuan dari Masyumi dan Muhammadiyah.

Sejak awal didirikan, Pondok Pesantren Karangasem berkembang secara konsisten sebagai lembaga pendidikan Islam yang mendidik generasi muda agar memiliki kemampuan lebih, terutama dalam membaca dan menghayati nilai Islam lewat berbagai referensi klasik, mengkaji dengan benar dan menyampaikan ilmu tersebut ke masyarakat luas.

Pondok Pesantren Karangasem juga mengalami perubahan sistem pendidikan dan kelembagaan. Saat didirikan pada tahun 1948, Pondok Pesantren hanya sekedar pesantren kecil, kemudian bekerjasama dengan Madrasah Islam Paciran hingga membentuk yayasan pada tahun 1976 yang dinamakan Yayasan Al-Ma'had Al-Islamy Paciran. Kedua lembaga tersebut terus berkembang di bawah Perguruan Muhammadiyah Paciran, hingga terjadi konflik antar-personal pengurus yang mengakibatkan pembagian menjadi dua unit.

Saat ini Pondok Pesantren Karangasem mengelola berbagai macam lembaga pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak, Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Aliyah, Sekolah

Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, dan juga Perguruan Tinggi yang menampung lebih dari 2.500 siswa/santri. Selain itu dikelola juga beberapa amal usaha seperti rumah sakit, klinik kesehatan, panti asuhan, dan bimbingan jama'ah haji.

Gaya hidup individualistis, acuh terhadap kepentingan sesama yang berakibat pada menipisnya rasa persaudaraan, kurangnya solidaritas yang berakibat pada munculnya paradigma bahwa setiap persoalan hidup bisa teratasi tanpa bantuan pihak lain. Tidak hanya terhenti sampai disitu, era ini juga telah berhasil menginjeksi “virus-virus” paradigma sekularistik yang menyebabkan manusia dalam melihat dan mempersepsi realitas secara terpecah-pecah.<sup>14</sup> Virus ini cukup ampuh sehingga berhasil merasuk ke dalam berbagai dimensi kehidupan, sebut saja misalnya sisi pendidikan yang telah mengalami pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama, dari sisi politik telah terjadi pemisahan antara negara dan agama, dan dari sisi agama terjadi pemisahan antara urusan dunia dengan urusan akhirat.

Pada pilar liberasi, Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan ini memberikan sosialisasi berupa media cetak yang bertuliskan “*Stop Bullying*”, kemudian memberikan hukuman dalam rangka pendisiplinan bagi siswa dan siswi yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan sekolah dengan hukuman yang manusiawi dan mendidik serta disosialisasikan dengan orang tua yang bersangkutan. Pada pilar Humanisasi, para guru memberikan keteladanan

---

<sup>14</sup> Komaruddin Hidayat, *Upaya Pembebasan Manusia; Tinjauan Sufistik Terhadap Manusia Moderen Menurut Hossein Nasr*, dalam Dawam Raharjo (peny.), *Insan Kamil; Konsepsi Manusia Menurut Islam* (Jakarta: Pustaka Grafity Pers, 1987), 185.

kepada siswa untuk sholat berjamaah di masjid, berpakaian islami, membuat semboyan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) yang ditempel disetiap sudut sekolah, dan selalu berjabat tangan ketika bertemu dengan siswa, mengadakan program peduli, yaitu sedekah bergilir.

Dengan adanya paradigma yang mampu menjawab perkembangan zaman serta melihat dunia secara utuh (saling berelasi antara yang satu dengan yang lain), dan dibarengi dengan kerangka pemahaman lebih dalam terhadap berbagai problem kemanusiaan, pandangan bercorak integralis dan dinamis sehingga mampu memadukan antara “dunia atas dan dunia bawah”. Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo yang menitik beratkan perhatian pada persoalan teologi dan kemanusiaan, penulis sinyalir telah mengkomodir kepentingan di atas. Selain itu, karena gagasan ini juga memuat isu kemanusiaan (humanisasi), pembebasan (liberasi), dan keimanan (transendensi) tentunya mengundang pertanyaan terkait bagaimana ketiga hal tersebut dapat dipadukan sehingga membuat tema ini semakin menarik untuk diperbincangkan.

Pertimbangan lain yang harus penulis ketengahkan terkait dengan tema ini bahwa dalam konteks keindonesiaan, telah banyak dari generasi muslim tampil sebagai pemikir dalam berbagai bidang pengetahuan, namun sangat langka ditemukan tokoh yang serius menjadikan nilai-nilai Islam sebagai basis pengetahuan, khususnya dalam hal diskursus sosial yang senantiasa mengalami perkembangan dari masa ke masa. Sementara menurut prediksi Fazlur Rahman



bahwa Indonesia adalah bangsa yang berwatak demokratis, karena itu hanya penafsiran Islam yang betul-betul demokratis yang akan berhasil disana. Pernyataan ini tentu saja mempertegas Ilmu Sosial Profetik sebagai diskursus yang layak untuk dicermati lebih jauh.<sup>15</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan?
2. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan (1948-2018)?
3. Bagaimana praksis pendidikan di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan ditinjau dari paradigma Islam profetik Kuntowijoyo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>15</sup> Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas; studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan,1996), 16.

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan.
2. Untuk mengetahui perkembangan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan (1948-2018).
3. Untuk mengetahui praksis pendidikan di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan ditinjau dari paradigma Islam profetik Kuntowijoyo.

#### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

Pengkajian dari permasalahan ini diharapkan mempunyai nilai tambah bagi pembaca terlebih bagi penulis sendiri, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara umum, kegunaan penelitian yang dilakukan ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih informasi dan perbendaharaan khazanah keilmuan dalam sejarah peradaban Islam, khususnya dalam menerapkan ilmu sosial profetik pada santri di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan.
2. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan memberi kontribusi pemikiran kepada Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan dalam menjalankan aktifitas sosial profetik Islam.

3. Bagi pembaca, diharapkan dapat menambah wawasan serta bermanfaat dan dapat digunakan sebagai acuan atau pembanding dalam pembuatan skripsi berikutnya.
4. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

#### **E. Pendekatan dan kerangka teori**

Penelitian skripsi yang berjudul “Pemikiran Sosial Profetik Kuntowijoyo Terhadap Santri di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan”, penulis menggunakan pendekatan historis. Dalam hal ini penulis berusaha mengungkapkan bagaimana latar belakang Kuntowijoyo menggagas Ilmu Sosial Profetik, bagaimana rumusan epistemologi dan metodologi Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo, bagaimana unsur-unsur yang terkandung dalam Ilmu Sosial Profetik yang digagas Kuntowijoyo dan mengetahui bagaimana prospek penerapan Ilmu Sosial Profetik di Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan.

Dipilihnya Pondok Pesantren Karangasem yang terletak di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan karena pondok pesantren tersebut merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Pondok Pesantren Karangasem juga mengalami

perkembangan cukup pesat dari awalnya hanya mushola kecil di pelosok desa menjadi salah satu pondok pesantren terbesar yang dimiliki Muhammadiyah. Lamongan sendiri merupakan kota yang kental dengan Islam tradisional, akan tetapi Muhammadiyah dengan gerakan pembaharuan dapat berkembang pesat.<sup>16</sup> Pondok pesantren tersebut terus mengalami perkembangan dan terjadi perubahan sistem pendidikan dan kelembagaan, hingga menjadi lembaga pendidikan di bawah Perguruan Muhammadiyah yang mandiri dalam pengelolaan berbagai lembaga yang ada di dalamnya.

#### **F. Definisi Operasional**

Definisi Operasional memuat beberapa penjelasan tentang pengertian yang bersifat operasional, yaitu memuat masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian yang kemudian didefinisikan secara jelas dan mengandung spesifikasi mengenai variabel yang digunakan didalam penelitian ini. Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

Pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan. Lebih dari itu, Pendidikan profetik diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Kuntowijoyo sendiri memang mengakuinya, terutama dalam sejarahnya

---

<sup>16</sup>Moeflih Hasbullah dan Dedi Supriyadi, *Filsafat Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 71

Islamisasi Ilmu itu seperti hendak memasukan sesuatu dari luar atau menolak sama sekali ilmu yang ada.<sup>17</sup>

Kuntowijoyo merupakan seorang sastrawan, sejarawan, cendekiawan muslim, dan guru besar Universitas Gajah Mada Yogyakarta yang lahir di Bantul, Yogyakarta pada tanggal 18 September 1943.

Santri secara umum merupakan sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan.

## **G. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan deskripsi ringkas tentang kajian atau penelitian terdahulu seputar masalah yang akan diteliti sehingga dapat membuktikan bahwa penelitian ini tidak merupakan pengulangan atau duplikasi dari kajian atau penelitian yang telah ada.<sup>18</sup> Untuk menghindari terjadinya duplikasi penelitian terhadap objek yang sama serta menghindari anggapan plagiasi karya tertentu, maka perlu pengkajian terhadap karya-karya yang telah ada. Penelitian terdahulu yang digunakan penulis diantaranya sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi Hamam Nashrudin berjudul Peran K.H. Abdurrahman Syamsuri dalam Mengembangkan

---

<sup>17</sup> Taufik Abdullah, *Ilmu Sosial dan Tantangan Zaman* (Jakarta: Kelapa Gading Permai, 2006), 33.

<sup>18</sup> Tim Penyusun Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya, *Petunjuk Teknis Penulisan Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 8.

Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan 1948-1997. Masalah yang dikaji adalah mengenai biografi K.H. Abdurrahman Syamsuri yang merupakan tokoh sentral sekaligus pendiri Pondok Pesantren Karangasem. Termasuk di dalamnya adalah tentang peran K.H. Abdurrahman Syamsuri dalam pengembangan pondok pesantren tersebut sejak awal didirikan hingga wafat pada tahun 1997.

Kedua, *Paradigma Profetik; Mungkinkah? Perlukah?* yang disajikan dalam bentuk makalah oleh Heddy Shri Ahimsa Putra (Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada) dalam acara Sarasehan Profetik 2011 yang diselenggarakan oleh Pasca Sarjana UGM, di Yogyakarta pada tanggal 10 Februari 2011. Dalam makalah tersebut, penulis mengulas secara singkat pandangan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo, etos paradigma profetik, serta implikasinya secara teoritis. Lagi-lagi tulisan ini kurang mengurai relasi humanisasi, liberasi dan transendensi dari pemikiran Kuntowijoyo.

Ketiga, Hasil penelitian Nashrudin yaitu 1) pendirian Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem merupakan bentuk pergerakan sosial keagamaan yang berawal dari langgar untuk mengkaji masyarakat setempat, hingga kemudian pada tahun 1948 menjadi pondok pesantren, 2) K.H. Abdurrahman Syamsuri dalam mengembangkan pondok pesantren tidak hanya berkisar pada pendidikan

agama, tetapi juga mengembangkan segi pendidikan modern dengan mendirikan sekolah dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi<sup>19</sup>.

Keempat, *Ekonomi Islam sebagai Ilmu Sosial Profetik (Meneropong Ekonomi Islam lewat Pemikiran Kuntowijoyo)* hasil karya M Showwan Azmy (Mahasiswa Program Studi Keuangan Islam dan anggota Forum Studi Ekonomi Islam Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) yang dipublikasikan lewat jurnal UIN Sunan Kalijaga, Vol. 2, No. 2, edisi Juni 2008. Tulisan tersebut mengilustrasikan secara cermat ekonomi Islam yang diurai lewat pendekatan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo, sehingga dari hasil kerangka pembahasan penelitian tersebut berujung pada kesimpulan bahwa ekonomi Islam pada intinya juga merupakan Ilmu Sosial Profetik. Akan tetapi lokus dan fokus kajian ini hanya pada relasi antara Ilmu Sosial Profetik dengan ekonomi Islam.

Kelima, *Ideologi Profetik dan Ideologi Revolusioner (Misi Suci Agama-agama dalam Praksis Pembebasan)* hasil karya Suhermanto Ja'far (Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya). Artikel tersebut mengurai pergeseran paradigma yang menyebabkan terjadinya keterputusan mata rantai antara misi suci agama dengan gerakan praktis. Selain itu, penulis juga mengupas teologi profetik dengan mengkaji beberapa tokohnya, termasuk Kuntowijoyo dan perbedaannya dengan ideologi revolusioner. Elaborasi gagasan dari artikel

---

<sup>19</sup> Nashrudin, Hamam. 2014. 'Peranan K.H. Abdurrahman Syamsuri dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan (1948-1997)'. *Skripsi*. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

tersebut berujung pada kesimpulan bahwa teologi pembebasan merupakan gerakan profetik.

Secara umum hasil pengamatan penulis terhadap karya-karya tersebut di atas, penulis menemukan adanya relevansi dengan tema yang sedang penulis angkat, akan tetapi secara khusus terdapat perbedaan mendasar karena tulisan di atas hanya memberikan uraian secara singkat terkait dengan isu Ilmu Sosial Profetik, kaitannya dengan implikasi teoritiknya pada tataran transformasi sosial dan ekonomi. Sedangkan dalam penelitian ini difokuskan pada kajian tentang sejarah pemikiran dari Kuntowijoyo yang melahirkan pemikiran ilmu sosial profetik serta relasi humanisasi, liberasi, dan transendensi yang kemudian diurai dari sisi epistemologis, ontologis, dan aksiologisnya (bersifat diskursus) di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan.

## **H. Metode Penelitian**

Salah satu bagian penting dalam kegiatan ilmiah adalah metodologi mengenai penelitian yang akan dilakukan. Metodologi penelitian merupakan bagian integral dari tahapan dan proses dalam menyelesaikan penelitian agar penelitian yang dilakukan tersusun secara sistematis.<sup>20</sup> Dalam penyusunan karya ilmiah, cara penelitian yang digunakan sangat berpengaruh terhadap kualitas penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

---

<sup>20</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 3.



Aspek-aspek yang digunakan dalam sub bab “Metode Penelitian” ini berkenaan dengan lokasi penelitian, data yang dikumpulkan, sumber data, pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data sebagai berikut:

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian dalam konteks lapangan yang benar-benar terjadi terhadap pemikiran sosial profetik Kuntowijoyo terhadap santri di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan.<sup>21</sup> Selanjutnya, untuk dapat memberikan deskripsi yang baik, dibutuhkan serangkaian langkah yang sistematis. Langkah-langkah tersebut terdiri atas data yang dikumpulkan, sumber data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

### 2. Data yang dikumpulkan

Berdasarkan rumusan seperti telah dikemukakan di atas, maka data yang akan dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksudkan meliputi buku karangan Kuntowijoyo, sedangkan data sekunder meliputi karya-karya pemikir lain, baik dalam bentuk buku, majalah, maupun opini yang memiliki relevansi serta dapat menjadi penopang dalam memperluas kajian dan bahasan tema penelitian ini.

### 3. Sumber data

Data-data penelitian ini dapat diperoleh dari beberapa sumber sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 28.

a. Sumber Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik melalui wawancara, observasi maupun alat lainnya.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini, sumber data yang pengambilannya diperoleh dari tempat penelitian meliputi:

- 1) Data yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara dengan Kepala dan Sekretaris Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan;
- 2) Data yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara dengan santri Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan berjumlah lima orang.

b. Sumber Sekunder, yaitu informasi yang telah dikumpulkan pihak lain<sup>23</sup>. Dalam penelitian ini, data sekunder merupakan data yang bersumber dari buku-buku dan catatan-catatan atau dokumen tentang apa saja yang berhubungan dengan masalah tersebut.

#### 4. Teknik pengumpulan data

Terdapat beberapa macam teknik pengumpulan data, salah satunya adalah teknik dokumentasi sebagaimana yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. *Interview* (wawancara), metode wawancara atau *interview* yaitu metode ilmiah yang dalam pengumpulan datanya dengan jalan berbicara atau

<sup>22</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 87.

<sup>23</sup> Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian-Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 1992), 69.

berdialog langsung dengan sumber obyek penelitian.<sup>24</sup> Wawancara sebagai alat pengumpul data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Wawancara yang peneliti lakukan, yaitu dengan: (a) Kepala Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan yang bertanggungjawab dalam pondok; (b) Santri pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan.

- b. Dokumentasi, Dalam teknik dokumentasi, peneliti menyelidiki benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan dan sebagainya.<sup>25</sup>

#### 5. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari hasil penggalan terhadap sumber-sumber data akan diolah melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. *Editing*, yaitu memeriksa kembali semua data yang diperoleh dengan memilih dan menyeleksi data tersebut dari berbagai segi meliputi kesesuaian, keselarasan satu dengan yang lainnya, keaslian, kejelasan serta relevansinya dengan permasalahan.<sup>26</sup> Teknik ini digunakan penulis untuk memeriksa kelengkapan data-data yang sudah penulis dapatkan, dan akan digunakan sebagai sumber studi dokumentasi.

<sup>24</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 135.

<sup>25</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 158.

<sup>26</sup> Chalid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 153.

- b. *Organizing*, yaitu mengatur dan menyusun data sumber dokumentasi sedemikian rupa sehingga dapat memperoleh gambaran yang sesuai dengan rumusan masalah, serta mengelompokan data yang diperoleh.<sup>27</sup> Dengan teknik ini diharapkan penulis dapat memperoleh gambaran tentang pemikiran sosial profetik Kuntowijoyo terhadap santri di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan.
- c. *Analyzing*, yaitu dengan memberikan analisis lanjutan terhadap hasil *editing* dan *organizing* data yang telah diperoleh dari berbagai sumber penelitian dengan menggunakan teori dan dalil-dalil lainnya, sehingga diperoleh kesimpulan mengenai pemikiran sosial profetik Kuntowijoyo terhadap santri di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan.<sup>28</sup>

#### 6. Teknik Analisis Data

Hasil dari pengumpulan data tersebut akan dibahas dan kemudian dilakukan analisis secara kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan metode yang telah ditentukan.

- a. Analisis Deskriptif, yaitu dengan cara menuturkan dan menguraikan serta menjelaskan data yang terkumpul. Metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran tentang penerapan pemikiran sosial profetik

---

<sup>27</sup> Ibid., 154.

<sup>28</sup> Ibid., 195.

Kuntowijoyo terhadap santri di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan.

- b. Pola Pikir Induktif, dalam penelitian ini penulis menggunakan pola pikir induktif yaitu pola pikir yang berpijak pada teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan, kemudian dikemukakan berdasarkan fakta-fakta yang bersifat khusus.<sup>29</sup> Pola pikir ini berpijak pada teori-teori Kuntowijoyo, ilmu sosial profetik dan kemudian dikaitkan dengan fakta dilapangan terhadap santri.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan disusun agar skripsi dapat terarah dan sesuai dengan apa yang direncanakan atau diharapkan oleh penulis, dengan susunan sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan. Bab ini akan menjelaskan tentang pendahuluan berupa gambaran umum yang memuat pola dasar pemahaman skripsi ini sebagai pintu pertama untuk memasuki bab selanjutnya, meliputi Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Hasil Penelitian, Definisi Operasional, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan, yang meliputi latar belakang berdirinya

---

<sup>29</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1975), 16.

Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan, tokoh-tokoh yang berperan dalam berdirinya Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan, serta visi-misi Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan.

Bab ketiga, fokus pada pembahasan perkembangan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan. Bab ini akan menguraikan pembahasan tentang perkembangan sarana dan prasarana, perkembangan santri dan perkembangan program kerja. Pembahasan dalam bab satu, dua, dan tiga ini merupakan pengantar dalam memahami uraian bab berikutnya.

Bab keempat, berisi tentang Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo yang mencakup pembahasan tentang implementasi Ilmu Sosial Profetik, Esensi Ilmu Sosial Profetik, relasi Humanisasi, Liberasi dan Transendensi dengan Ilmu Sosial Profetik terhadap santri di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan.

Skripsi ini diakhiri dengan bab lima, yaitu penutup dari pembahasan skripsi ini yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan selanjutnya memberikan saran.

**BAB II**

**SEJARAH BERDIRINYA PONDOK PESANTREN KARANGASEM**

**MUHAMMADIYAH PACIRAN LAMONGAN**

**A. Sejarah Pendirian Pondok Pesantren Karangasem**

Pesantren atau pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan non-formal, tempat para murid (santri) mempelajari ilmu-ilmu keagamaan Islam. Sistem yang diterapkan biasanya menggunakan sistem asrama (*islamic boarding school*). Pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (*monastrey* atau *covent*) dalam arti bahwa mereka yang berada di tempat tersebut mengalami suatu kondisi totalitas untuk belajar sepenuh waktu.<sup>30</sup>

Menurut asal kata, pesantren berasal dari kata *santri* yang mendapat imbuhan *pe* dan akhiran *an* dan menunjukkan arti tempat sehingga pesantren dapat diartikan sebagai tempat para santri. Terkadang pesantren juga dianggap sebagai gabungan dari kata *santri* yang berarti manusia baik dan kata *tra* yang berarti suka menolong. Sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik. Pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan. Pondok juga berasal dari bahasa Arab *funduuq* yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana.

---

<sup>30</sup> Armahedi Mahzar, *Revolusi Integralisme Islam; Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islam* (Bandung: Mizan, 2004), 3-12.

Pondok Pesantren Karangasem didirikan pada Oktober 1948 oleh K.H. Abdurrahman Syamsuri sebagai jawaban atas keprihatinan terhadap nasib pendidikan dan perkembangan kehidupan umat. Pondok pesantren ini terletak di Pantai Utara Jawa lebih tepatnya di Jalan Raya Deandels antara Tuban-Gresik, Desa Paciran Kec. Paciran Kab. Lamongan.<sup>31</sup>

Lamongan merupakan salah satu kota yang terletak di Jawa Timur, Indonesia pada koordinat 6°51'54"-7°23'06 LS dan 112°33'45"-112°33'45" BT. Batas wilayah administratif sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gresik, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Jombang, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban. Luas wilayah Kabupaten Lamongan sebesar 181.280 hektar yang terbagi menjadi 27 kecamatan.

Kecamatan Paciran merupakan salah satu dari 27 kecamatan yang ada di Kabupaten Lamongan dengan luas wilayah sebesar 61,30 km<sup>2</sup> atau 3,61% dari luas wilayah keseluruhan Kabupaten Lamongan. Kecamatan ini terdiri dari 17 desa dengan batas wilayah sebelah timur adalah Kabupaten Gresik, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Brondong, sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa dan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Solokuro.

---

<sup>31</sup> Ahmad Fauzan, Ihsan, *Pondok Karangasem, Perspektif Kesenjangan dan Kelembagaan* (Lamongan: Biro Administrasi Informatika dan Lembaga Pendidikan Komputer Karangasem, 1993), 10.



Desa Paciran berada di bagian utara yang dibatasi oleh Laut Jawa, bagian barat berbatasan dengan Desa Blimbing, dan bagian timur berbatasan dengan Desa Tunggul. Penduduk Desa Paciran hampir seluruhnya beragama Islam yang berprofesi sebagai nelayan, petani dan pedagang. Hal ini terjadi karena letak geografis Paciran berada di persimpangan penyebaran Islam di Pantai Utara Jawa yang erat kaitannya dengan keberadaan Wali Songo. Paciran berada di tengah pusat penyebaran Islam yang dekat dengan beberapa tokoh wali songo, di antaranya Sunan Giri di Gresik, Sunan Drajat di Desa Drajat yang terletak di sebelah timur Desa Paciran, dan Sunan Bonang di Tuban yang terletak di sebelah barat Desa Paciran.

Pendirian Pesantren Karangasem tidak bisa lepas dari konteks masyarakat Paciran pada saat itu. Menurut Kyai Anwar Mu'rob, sekembalinya Kyai Abdurrahman dari pesantren mendapati bahwa anak-anak atau pemuda-pemuda Paciran kurang mendapatkan pendidikan agama, sedangkan kyai sepuh banyak yang sudah meninggal.<sup>32</sup> Mendirikan sebuah pesantren merupakan cita-cita Kyai Abdurrahman Syamsoeri yang telah melalang buana ke berbagai pesantren di Jawa Timur, sehingga memiliki kapasitas keilmuan memadai. Pada usia 15 tahun beliau sudah hafal Al-Qur'an dan pada usia 21 ketika beliau telah kembali dari beberapa pesantren, masyarakat memberinya gelar kyai. Akhirnya bulan Oktober 1948 secara resmi pesantren ini didirikan.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Ibid, 50.

<sup>33</sup> Ibid, 53.

Pesantren ini dinamakan Pesantren Karangasem bukan berdasarkan nama daerah pesantren ini berdiri, melainkan merujuk pada bangunan asrama (*gotakan*) yang dikelilingi oleh pohon asam. Pohon asam ini juga digunakan sebagai tempat mengumandangkan adzan dan begitulah asal nama dari pesantren ini dibuat.

Sebelum Pondok Pesantren Karangasem didirikan, di sekitar Paciran sudah ada beberapa pondok pesantren, di antaranya Pondok Pesantren Tunggul, Pondok Pesantren Kranji, dan Pondok Pesantren Maskumambang. Ketiga pondok pesantren tersebut merupakan pondok pesantren Muhammadiyah. Pendirian Pondok Pesantren Karangasem juga dapat dikatakan sebagai diversifikasi dan tindak lanjut pengembangan misi Islam. Hal ini karena pondok pesantren yang sudah ada tersebut mengalami kevakuman akibat pimpinan pondok pesantren gugur dalam peristiwa Agresi Militer Belanda II.<sup>34</sup>

Pada awalnya Pondok Pesantren Karangasem hanya sekedar musala kecil yang dikenal dengan sebutan *Langgar Duwur*. Musala berbentuk rumah panggung itu didirikan oleh Kyai Idris yang merupakan Kakek dari K.H. Abdurrahman Syamsuri. Kyai Idris menggunakan *Langgar Duwur* untuk mengajar masyarakat sekitar, terutama membaca dan menghafal Al-Qur'an. Setelah Kyai Idris meninggal dunia pada tahun 1939 saat menunaikan ibadah Haji, pengelolaan musala tersebut dilanjutkan oleh putranya, yaitu K.H. Syamsuri dan K.H. Ridwan Sarqowi. Kemudian pada tahun 1944 kepemimpinan musala diambil alih oleh

---

<sup>34</sup> KH. Muhammad Anwar Mu'rob, *Wawancara*, 12 September 2021.

putra dari K.H. Syamsuri, yaitu K.H. Abdurrahman Syamsuri atau Yi Man.<sup>35</sup>

Dahulu kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid atau musala untuk tempat beribadah dan juga tempat lembaga pendidikan Islam, pusat kehidupan rohani, sosial, dan politik. Dalam kaitannya dengan pesantren, masjid dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik solat lima waktu, khutbah dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Sebuah tempat yang pertama kali didirikan oleh seorang kyai ketika ingin mendirikan sebuah pesantren adalah masjid dimana masjid tersebut biasanya dibangun di dekat rumah kyai.

Masyarakat Paciran memiliki langgar atau musala yang didirikan oleh seorang tokoh di kampung tertentu, misalnya musala At-Tamhid, musala Abu Dzarrin, musala Nurul Islam, musala Darul Fatah dan musala Idris. Musala tersebut didirikan oleh para penduduk usai menuntut ilmu di pesantren dan kembali untuk mengajar ngaji dan menjadi ulama di kampungnya.<sup>36</sup>

Setelah mengambil alih kepemimpinan *Langgar Duwur*, semakin banyak santri yang berdatangan untuk mengkaji dan mendalami ilmu agama. Yi Man tidak hanya mengajar para santri untuk membaca Al-Qur'an, melainkan sudah mengarah kepada usaha mendirikan pondok pesantren. Pelajaran meliputi Tafsir Jalalain, kitab hadits Riyadhus Shalihin, kitab Nahwu Alfiyah karya Ibnu Malik

---

<sup>35</sup> KH. Muhammad Anwar Mu'rob, *Wawancara*, 12 September 2021.

<sup>36</sup> H. Nawawi, *Wawancara*, 12 September 2021.

dan ilmu Nahwu Shorof.<sup>37</sup>

Kitab-kitab klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning karena warna kertas kitab kebanyakan berwarna kuning. Ragam keilmuan yang diajarkan dalam pendidikan pondok pesantren adalah 1) Nahwu dan Sharaf, 2) Fiqih, 3) Usul Fiqih, 4) Hadis, 5) Tafsir, 6) Tauhid, 7) Tasawuf dan Etika, 8) Cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah. Semua jenis keilmuan tersebut diajarkan sesuai tingkatannya dengan pertimbangan skala prioritas dan kematangan serta kemampuan para santri<sup>38</sup>.

Santri merupakan unsur yang penting karena proses belajar mengajar akan terwujud jika terdapat santri. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yakni santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing setelah mengikuti pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren. Sedangkan santri mukim adalah putra dan putri yang menetap di pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah yang jauh.

Pondok Pesantren Karangasem terus berkembang bersamaan dengan harapan masyarakat dari berbagai daerah untuk belajar ilmu Agama. Santri-santri yang berdatangan tidak hanya dari Paciran, tapi mulai bermunculan juga santri dari

---

<sup>37</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 32.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 38.

berbagai daerah Lamongan yang lain, dan juga dari Gresik. Akhirnya pada tahun 1948, Yi Man meminjam tanah milik Pak Hadir yang kemudian di atas tanah tersebut dibangun sebuah asrama pondok pertama bernama Al- Hijroh. Dari sini kemudian disebutlah Pondok Pesantren Karangasem. Nama Karangasem berasal dari sebuah pohon asam yang terletak di depan gotakan Asrama Al-Hijroh yang digunakan untuk mengumandangkan adzan setiap waktu shalat.<sup>39</sup>

Terdapat beberapa faktor yang mendorong K.H. Abdurrahman Syamsuri mendirikan Pondok Pesantren Karangasem. Adapun faktor-faktor tersebut meliputi 1) faktor refleksi agama, 2) faktor keprihatinan pengalaman keagamaan, 3) faktor keprihatinan akan nasib bangsa, 4) faktor kepentingan pendidikan bangsa.

#### 1. Faktor Agama

Faktor agama dapat dikatakan sebagai faktor utama yang mendorong pendirian Pondok Pesantren Karangasem, yaitu mengenai refleksi keagamaan sang pendiri. Setelah menuntut ilmu dari berbagai pondok pesantren, K.H. Abdurrahman Syamsuri menguasai berbagai ilmu keagamaan, seperti ilmu tata bahasa Arab yang dikenal dengan sebutan nahwu dan sharaf, bahkan juga menguasai ilmu sastra Arab. Selain itu kekuatan hafalan Al-Qur'an tiga puluh juz dengan bacaan yang tartil, fasih dan menguasai ulumul-Qur'an beserta tafsirnya, bahkan memiliki pemahaman mendalam terhadap kitab-kitab hadits, terutama Shohih Bukhari dan Shohih Muslim.

<sup>39</sup> KH. Muhammad Anwar Mu'rob, *Wawancara*, 12 September 2021.

Pemahaman keagamaan yang baik telah memberikan motivasi tersendiri bagi kehidupan K.H. Abdurrahman Syamsuri yang termanifestasi dalam sikap hidup sederhana, bersahaja dan penuh dengan persaudaraan dan persamaan. Terdapat teks dalam Al-Qur'an yang memberikan justifikasi khusus kepada umat Islam untuk mengkaji ilmu agama sebagai kerangka dasar hidup dan instrumen pengingat bagi kaumnya (QS. At-Taubah: 122). Dijelaskan pula bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang memberi manfaat kepada lingkungannya, mengabdikan lewat kepentingan masyarakat untuk mendapat ridho Allah SWT, karena orang yang demikian adalah yang mendapat hidayah (QS. Yasin: 21).

Memahami seruan ayat di atas, K.H. Abdurrahman Syamsuri kemudian bertekad untuk memanifestasikan seluruh hidupnya untuk kepentingan umat serta menyediakan diri untuk menolong dan menyebarkan ilmu. Berlandaskan tekad yang kuat dan dukungan dari sanak saudara, kemudian muncul keinginan untuk mendirikan pondok pesantren yang dilengkapi dengan madrasah<sup>40</sup>.

Hal lain tentang faktor agama adalah ketidakmurnian amalan Islam akibat tidak dijadikannya Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai satu-satunya rujukan oleh sebagian besar umat Islam di Indonesia. Sebelum Islam masuk di Indonesia, masyarakat memeluk agama Hindu dan Budha dengan segala amalan dan tradisi yang ada di dalamnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa

---

<sup>40</sup> KH. Muhammad Anwar Mu'rob, *Wawancara*, 12 September 2021.

pengaruh kepercayaan terdahulu itu masih berkembang bahkan setelah Islam masuk ke Nusantara.

Secara geografis, Paciran terletak di persimpangan jalur penyebaran Agama Islam di Pantai Utara Jawa yang berkaitan dengan Wali Songo. Pusat pengembangan Islam di Paciran yaitu Sunan Drajat dan Sunan Sendang Duwur, sementara di sekitar Paciran juga terdapat Sunan Bonang di Tuban serta Sunan Giri dan Sunan Malik Ibrahim di Gresik. Hal ini menjadikan kehidupan keagamaan di Paciran kental dengan budaya Wali Songo. Pada tahun 40-an kerap dijumpai praktek keagamaan yang tidak ada dasarnya dalam Islam. Hal-hal tersebut sering disebut takhayyul, bid'ah, dan khurafat.

Tahayul merupakan rekaan, prasangka dan khayalan, yakni otak-atik pikiran manusia tentang suatu yang menyeluruh, baik berkaitan dengan alam maupun lainnya dengan mangatasnamakan pikiran tersebut sebagai ajaran Islam. Di Indonesia sendiri banyak terdapat cerita-cerita yang tidak ada dasar dalam Agama, misalkan timbulnya wabah penyakit tertentu karena turunan dari penunggu pohon keramat dan lain sebagainya<sup>41</sup>.

Bid'ah berarti segala sesuatu yang diada-adakan dalam bentuk yang belum ada. Bid'ah dibagi menjadi dua jenis, yakni bid'ah meliputi segala sesuatu yang diada-adakan dalam soal ibadah saja. Semua hal yang sengaja diada-adakan dalam agama, dianggap sebagai syariat dan dalam

---

<sup>41</sup> Tsaqifa, Thifla Ummu. Implementasi Kepribadian Muhammadiyah dalam Dakwah IMM Guna Menghapus Tantangan Islam. [http://alghozali.imm.ums.ac.id/2021\\_05\\_09\\_archive.html](http://alghozali.imm.ums.ac.id/2021_05_09_archive.html) tanggal 09 Mei 2021.

melaksanakan dilakukan secara berlebih-lebihan. Kemudian bid'ah meliputi segala urusan yang sengaja diada-adakan dalam agama yang berkaitan dengan urusan ibadah dan adat-istiadat sehingga mengerjakan adat-istiadat dipahami sama dengan mengerjakan syariat agama. Sementara Ali Mahfudz dalam kitab *Al-Ibda' fi Madhar Al-Ibtida'* menjelaskan bahwa semua amalan yang tidak ada dalil syariatnya disebut bid'ah.

Khurafat yaitu cerita bohong, dongen, dan tahayul atau sesuatu hal yang tidak masuk akal. Semua kepercayaan yang tidak memiliki dasar dan atau bersumber dari ajaran agama, tetapi diyakini hal tersebut berasal dari ajaran agama. Khurafat ini dapat berkembang pesat di kalangan umat Islam seiring dengan pembudayaan taklidisme. Dengan bersikap taklid, tanpa mengembangkan sikap kritis dalam menerima cerita, pendapat, fatwa, dan sejenisnya yang berkaitan dengan agama, akan menimbulkan bentuk-bentuk perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam.

Pada saat itu masyarakat Paciran sering melakukan ritual-ritual memberi sedekah ke kuburan atau ziarah ke makam-makan, misalnya makam Sentono Wetan, Sentono Kulon, makam Dersono. Terdapat pula tradisi nyadran atau memberi sesaji ke laut yang disebut Kyai Anjir, yaitu benda yang berada di laut yang dikeramatkan oleh warga Paciran.<sup>42</sup>

Pondok Pesantren Karangasem didirikan dengan prinsip menggunakan Al-Qur'an dan As-Sunnah secara murni sebagaimana gerakan lembaga

---

<sup>42</sup> H. Nawawi, *Wawancara*, 12 September 2021.



Muhammadiyah. Dengan penguasaan akan ilmu pengetahuan keagamaan, K.H. Abdurrahman Syamsuri mengajarkan kepada masyarakat untuk memelihara karakter murni dari praktik keagamaan dan untuk memurnikan umat Islam dari pengaruh-pengaruh yang menyimpang. Dengan demikian memang benar jika dikatakan bahwa faktor utama pendirian Pondok Pesantren Karangasem adalah faktor agama.

## 2. Faktor Kebangsaan

Faktor lain yang melatarbelakangi pendirian Pondok Pesantren Karangasem adalah faktor kebangsaan. Pada saat Pondok Pesantren Karangasem didirikan, yakni pada tahun 1948, bangsa Indonesia sedang mengalami kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan akibat penjajahan. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan pendidikan, sehingga dalam hal ini sangat diperlukan adanya lembaga pendidikan.

Salah satu bentuk lembaga pendidikan di Indonesia adalah pondok pesantren. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa di Paciran, sebelum Pondok Pesantren Karangasem didirikan, sudah ada beberapa pondok pesantren, di antaranya Pondok Pesantren Tunggul dan Pondok Pesantren Kranji. Namun kedua pondok pesantren tersebut mengalami kevakuman karena pemimpin kedua pesantren tersebut gugur dalam Agresi Belanda II.<sup>43</sup>

K.H. Abdurrahman Syamsuri yang pernah menuntut ilmu di kedua

---

<sup>43</sup> KH. Muhammad Anwar Mu'rob, *Wawancara*, 12 September 2021.

pondok pesantren tersebut kemudian merasa perlu untuk mendirikan pondok pesantren. Selain memang karena cita-cita, K.H. Abdurrahman Syamsuri juga memiliki kapasitas keilmuan yang memadai. Sebagaimana Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk terus belajar dalam kondisi bagaimanapun (QS. Ali Imron: 190-191). Ditambah lagi pada saat itu anak-anak dan pemuda-pemuda di Paciran kurang mendapatkan pendidikan agama.<sup>44</sup>

Sebagaimana pondok pesantren didirikan untuk menjadi lembaga pendidikan yang mampu membentuk kader-kader yang memahami nilai agama dalam kehidupan berbangsa. Mengingat pada saat itu bangsa Indonesia mengalami kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan akibat penjajahan, sehingga pondok pesantren menjadi salah satu jalan keluar yang dapat diambil untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Jihad mencerdaskan kehidupan bangsa serta menanamkan aqidah dan syari'at Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits merupakan impian besar bagi seorang ulama'. Pemberian pemahaman melalui dakwah kepada masyarakat luas secara benar merupakan suatu perjuangan dalam proses mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, mengasuh para santri sehingga menjadi paham dan mampu mengamalkan ajaran Islam yang benar juga merupakan amal shalih.

---

<sup>44</sup> H. Nawawi, *Wawancara*, 12 September 2021.

## **B. Tokoh Pendiri Pondok Pesantren Karangasem**

Berbicara tentang tokoh pendiri di pondok pesantren, maka akan erat kaitannya dengan seorang Kyai. Kyai merupakan unsur yang paling esensial bagi pondok pesantren. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak juga dipengaruhi oleh keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta keterampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.

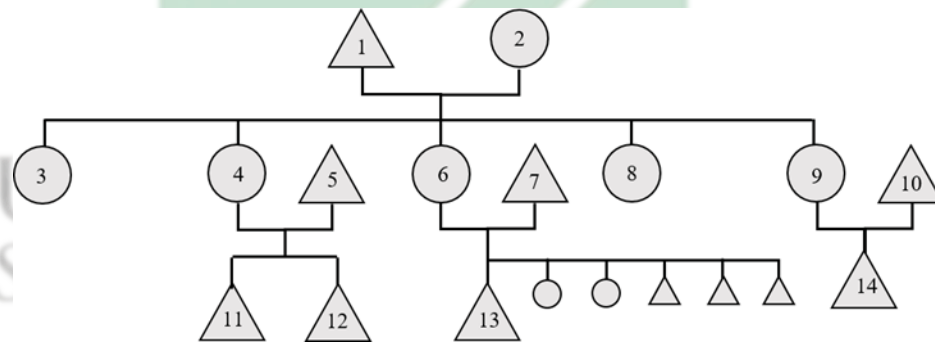
Kyai merupakan elemen yang paling asensial dari suatu pesantren. segala bentuk kebijaksanaan pendidikan baik menyangkut format kelembagaan, kurikulum yang dijadikan acuan, metode pendidikan yang diterapkan, keterlibatan dalam berbagai aktivitas di luar, dan penerimaan santri merupakan wewenang mutlak seorang Kyai. Kewenangan mutlak tersebut membentuk berbagai macam karakter pesantren yang merupakan akibat dari kebijaksanaan Kyai.

Pendirian Pondok Pesantren Karangasem juga tidak bisa dilepaskan dari sosok kyai pendiri, yakni K.H. Abdurrahman Syamsuri. Terdapat unsur keturunan, namun tidak begitu kuat karena pada awalnya K.H. Abdurrahman Syamsuri memang merupakan seorang santri biasa yang memiliki kelebihan tingkat kecerdasan dan kemauan yang tinggi dalam menuntut ilmu agama.

## 1. K.H. Abdurrahman Syamsuri

K.H. Abdurrahman Syamsuri atau akrab dengan panggilan Yi Man yang merupakan figur sentral Pondok Pesantren Karangasem ini lahir di Paciran pada tanggal 1 Oktober 1925 dari pasangan K.H. Syamsuri dan Walijah. Yi Man lahir dari keluarga yang agamis. Kyai Idris yang merupakan Kakeknya adalah salah seorang juru dakwah di Desa Paciran. Selain itu K.H. Syamsuri, ayahnya juga merupakan guru ngaji. Sehingga Yi Man tumbuh dengan kecerdasan yang tertata dan sudah menghafal Al- Qur'an dalam usia muda.

Silsilah keluarga K.H. Abdurrahman Syamsuri dari pihak ibu dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



*Sumber: Wawancara Kyai Anwar Mu'rob, 12 September 2021.*

Adapun keterangan dari bagan di atas adalah 1) K.H. Idris, 2) Umu Sa'adah 3) Asyi'ah, 4) Maryam, 5) Sholeh, 6) Walijah, 7) Syamsuri, 8) Rokayah, 9) Mudlikah, 10) Mu'rob, 11) Ali Mansur, 12) Zaini, 13)

Abdurrahman Syamsuri, 14) Anwar Mu'rob.<sup>45</sup>

Tidak hanya mendapat pendidikan dari keluarga, Yi Man juga memiliki riwayat pendidikan sebagai berikut:

- a. Madrasah Ibtida'iyah Paciran yang kemudian dilanjutkan di Kranji pada tahun 1935-1938.
- b. Mu'allimin Tunggul dan menjadi murid kesayangan Kyai Amin yang mengajar ilmu alat, mustholahal Hadits, tafsir dan akidah pada tahun 1938-1940.
- c. Pondok Pesantren Tulungagung Jawa Timur pada tahun 1940-1944.
- d. Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur tahun 1945 dengan spesialis ilmu pembagian harta pusaka dan metode menghafal Al-Qur'an.
- e. Pondok Pesantren Kedunglo Bandar Kidul Kediri Jawa Timur pada tahun 1945-1946. Di pondok pesantren ini Yi Man juga dipercaya untuk membantu mengajar santri-santri baru.

Pondok pesantren terakhir yang menjadi tempat terakhir K.H. Abdurrahman Syamsuri menuntut ilmu adalah Pesantren Kedunglo, Bandar Kidul, Kediri. Pondok pesantren yang kuat aroma tasawufnya ini didirikan oleh K.H. Muhammad Ma'ruf. Diceritakan bahwa K.H. Abdurrahman mendapatkan barokah dari Kyai Ma'ruf sehingga bisa menjadi kyai besar dan memiliki pesantren.

---

<sup>45</sup> KH. Muhammad Anwar Mu'rob, *Wawancara*, 12 September 2021.

Pada tahun 1946 K.H. Abdurrahman Syamsuri pulang dari Kediri kembali ke Paciran untuk mengamalkan ilmunya di Langgar Dhuwur, yang mana langgar tersebut merupakan cikal bakal Pondok Pesantren Karangasem. Yi Man dikenal sebagai seorang Kyai dengan berkepribadian santun dan halus dalam berdakwah serta merupakan penceramah ulung yang secara tertib, bijak, mudah dimengerti dan menyentuh hati masyarakat.

## 2. Tokoh-Tokoh Lain

Tokoh lain yang juga berperan dalam perkembangan Pondok Pesantren Karangasem di antaranya adalah K.H. Ali Mansur, K.H. Anwar Mu'rab, Ustadz Abd. Rahim, Ustadz M. Yasin BA, Ustadz Sholeh Hamid, Ustadz Nurhamim, dan lain-lain. Tokoh-tokoh kelahiran 1950-an tersebut merupakan kerabat dekat serta teman seperjuangan K.H. Abdurrahman Syamsuri.

K.H. Ali Mansur merupakan salah satu tokoh lapisan kedua yang memiliki peran penting dalam pengembangan aktivitas pondok dan lembaga-lembaga di lingkungannya. Beliau memegang kendali Pondok Pesantren Putri Karangasem dan menjadi Direktur pelaksanaan Bakis PKU Muhammadiyah Karangasem. Selain itu K.H. Ali Mansur juga merupakan guru di lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal. Tokoh lapisan kedua lainnya adalah K.H. Anwar Mu'rab yang dikenal sebagai ahli Fiqih, Ushul Fiqih, Hadits, dan Tafsir. Di sektor struktural beliau memegang perihal keuangan. Selain itu ada juga Ustadz M. Yasin yang merupakan diplomat atau humas yang menghubungkan

kepentingan-kepentingan eksternal kepondokan.

Seluruh Dewan Pembina Pondok Pesantren Karangasem di setiap lembaga dan amal sosial memiliki peran masing-masing dalam perkembangan pondok pesantren. Selain itu yang tidak kalah penting adalah warga Paciran, alumni dan simpatisan Pondok Pesantren Karangasem. Secara ekonomi pondok pesantren ini juga menerima dukungan dari masyarakat berupa bantuan fisik seperti tanah wakaf dan pembangunan gedung.<sup>46</sup>

### **C. Tujuan dan Kepribadian Pondok Pesantren Karangasem**

#### **1. Tujuan Pondok Pesantren Karangasem**

Setiap lembaga mempunyai kerangka dasar yang dijadikan pedoman untuk pengembangan setiap kegiatan yang dilakukan. Berkaitan dengan hal tersebut, Pondok Pesantren Karangasem merumuskan tujuannya dalam bahasa sederhana yang kemudian disebut Lima Cita Karangasem.

“Membentuk manusia Muslim yang cakap, berbudi perkerti luhur, mampu mengembangkan dan mempertahankan keagungan Islam serta bertanggungjawab atas terwujudnya masyarakat utama yang diridhoi oleh Allah<sup>47</sup>”.

Berdasarkan Lima Cita Karangasem yang merupakan rumusan dari tujuan Pondok Pesantren Karangasem, akan dijelaskan sebagai berikut:

<sup>46</sup> KH. Muhammad Anwar Mu'rob, *Wawancara*, 12 September 2021.

<sup>47</sup> KH. Muhammad Anwar Mu'rob, *Wawancara*, 12 September 2021.

a. Manusia Muslim yang Cakap

Pembinaan Pondok Pesantren Karangasem adalah manusia dengan kualitas muslim, sebagaimana diketahui bahwa manusia dibekali berbagai potensi cipta, rasa, karsa, dan budi. Dalam konteks pembinaan manusia Muslim yang cakap tersebut, maka kualitas yang harus dimiliki meliputi dimensi universal yakni kecakapan mencakup aspek agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Di Pondok Pesantren Karangasem, sesuai dengan perannya sebagai lembaga pendidikan Islam, tentu saja yang paling diutamakan adalah pemahaman ilmu agama. Ilmu agama diajarkan secara mendalam di Madrasah Diniyah.

Selain itu di sekolah formal juga tetap ditambahkan pembelajaran ilmu agama seperti Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Terdapat pula sekolah formal yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum, dan selalu mengimbangi perkembangan teknologi.

b. Berbudi Pekerti Luhur

Moral merupakan unsur utama keberadaan suatu masyarakat, kacau atau tentramnya suatu masyarakat sangat bergantung pada perilaku dan moralitas dari masing-masing pribadi. Oleh sebab itu setiap aktivitas kepondokan diarahkan untuk membentuk moralitas yang mulia dan luhur. Sikap hidup tersebut di antaranya adalah saling menghormati dan menghargai,



mempunyai kepedulian sosial, pemaaf, santun dalam tindakan maupun perbuatan, sederhana, ikhlas beramal, tidak munafik, serta memiliki keahlian untuk menghindarkan diri dari perbuatan tercela.

Para santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Karangasem hidup bersama dengan sesama santri, jauh dari keluarga dan tempat tinggal asal. Pondok pesantren dihuni oleh santri dari berbagai daerah yang berlainan suku, bahasa, dan adat istiadat. Sehingga para santri tersebut diajarkan untuk menjaga keharmonisan lingkungan pondok pesantren. Dalam hal ini tentu akhlak dan budi pekerti yang luhur memiliki peran penting yang harus dimiliki untuk mempererat ukhuwah islamiyah<sup>48</sup>.

c. Mampu Mengembangkan dan Mempertahankan Keagungan Islam

Pembentukan kekuatan kader Muslim yang mempunyai kemampuan dalam mengembangkan ajaran Islam harus diarahkan pada pembentukan integritas kepribadian dan kemampuan teknis pengembangan yang pada gilirannya dapat digunakan sebagai instrumen Islam. Upaya untuk mempertahankan keagungan Islam dimulai dengan mempertebal kualitas amaliah ke-Islaman, memperkuat barisan intelektual Muslim, serta mempertinggi derajat keimanan.

d. Bertanggungjawab Mewujudkan Masyarakat Utama

Suatu masyarakat yang penuh kedamaian, ketenteraman, dan kasih sayang mendapatkan penuh naungan ampunan dari Allah. Masyarakat yang

---

<sup>48</sup> KH. Muhammad Anwar Mu'rob, *Wawancara*, 12 September 2021.

demikian ini oleh Nabi Muhammad disebut masyarakat *baldatun thoyyibatun warobbun ghofur*, atau yang oleh Muhammadiyah dirumuskan menjadi masyarakat utama. Setiap individu dalam masyarakat utama memiliki pemahaman dan pengamalan agama yang baik dan benar, sadar akan tugas dan tanggungjawab sebagai manusia, serta tidak memiliki niatan untuk menguasai dan mengeksploitasi hak-hak individu yang lain.

Dari penjabaran tujuan di atas diharapkan setiap santri lulusan Pondok Pesantren Karangasem memiliki kemampuan sebagai berikut, yakni 1) memiliki konsep yang lengkap tentang Islam 2) menguasai dasar ilmu pengetahuan dan mampu mengembangkan dalam masyarakat, 3) dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, 4) dapat membaca kitab kuning/kitab gundul dan dapat mengartikan secara sempurna, 5) menghafal Al-Quran sesuai dengan tingkat pendidikannya<sup>49</sup>.

## 2. Kepribadian Pondok Pesantren Karangasem

Pada awal pendirian Pondok Pesantren Karangasem kental dengan corak syafi'iyah dan kegiatan seperti dziba'an dan tahlilan masih berlaku. Hal ini berkaitan dengan model pesantren bekas K.H. Abdurrahman belajar, semisal Pesantren Kranji, Pesantren Tulungagung, Pesantren Tebuireng Jombang dan Pesantren Kedunglo Bandar Kidul Kediri. Pesantren-pesantren tersebut adalah pesantren salafi. Oleh karena itu metode yang digunakan dalam kegiatan belajar

---

<sup>49</sup> KH. Muhammad Anwar Mu'rob, *Wawancara*, 12 September 2021.

mengajar masih tradisional.<sup>50</sup>

Cita-cita kepribadian Pondok Pesantren Karangasem yang hendak diwujudkan dalam setiap pribadi santri ada tiga kualitas, yakni; pertama, berakhlak mulia yang meliputi dua dimensi kemanusiaan dan ketuhanan; kedua, sederhana yang dimaksudkan dengan qona'ah atau mensyukuri segala apa yang diberikan Allah SWT; dan ketiga, gemar beramal yang diwujudkan dalam kerja sosial dan kerja ilmunan.

Sebagai upaya pembentukan kepribadian tersebut, Pondok Pesantren Karangasem melakukan beberapa cara, yakni:

- a. Melaksanakan secara total tata tertib yang berlaku di pondok pesantren (*qonun lil ma'had*).
- b. Melaksanakan tradisi positif yang berkembang di lingkungan pondok pesantren, misalnya:
  - 1) Tidak merokok dan mencuri atau memakai barang milik orang lain tanpa izin.
  - 2) Membiasakan diri berbicara dengan baik dan menghindarkan diri dari perbuatan tercela yang dapat merusak nama baik.
  - 3) Mengikuti segala kegiatan pondok pesantren.
  - 4) Melakukan sholat berjama'ah untuk menegakkan disiplin diri.

---

<sup>50</sup> KH. Muhammad Anwar Mu'rob, *Wawancara*, 12 September 2021.

**BAB III**  
**PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN KARANGASEM**  
**MUHAMMADIYAH PACIRAN LAMONGAN (1948-2018)**

**A. Perkembangan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah**

Pondok Pesantren Karangasem yang baru seumur jagung itu berkembang pesat seperti apa yang diharapkan oleh masyarakat dari berbagai daerah untuk belajar ilmu pengetahuan agama Islam. Santri-santri dari berbagai daerah mulai berdatangan. Abdul Masjid dan Abdullah yang biasa dipanggil bang Daulah, santri pertama tersebut semakin banyak teman santri dari desa Paciran, Lamongan, hingga dari Gersik. Seperti H. Turmudzi, KH. Imam Nawawi, H. Khozin dan lainnya. Mereka bukan sekedar mengaji, belajar memahami agama Islam dengan deresan maupun sorogan. Lebih dari itu, mereka juga menghafalkan Al-Qur'an. Seperti Kyai Zaini, KH. Anwar Mu'rob, KH. Imam Nawawi, Abdurrahim dari Gumeno, Muhibb dari Legundi Paciran dan santri-santri beliau lainnya.<sup>51</sup>

Setelah itu santri dari berbagai luar daerah Paciran dan Lamongan mulai berdatangan sehingga bertambah jumlah santrinya. *Gota'an Al-Hijrah* yang ada di samping *barongan* itu sampai penuh, sebutan dari kumpulan tanaman dari pohon bambu. Kemudian dibangun lagi asrama *Al-Furqan*, *Al-Hudaibiyah* dan *Al-Anshar* untuk menampung banyaknya santri yang berdatangan.

---

<sup>51</sup>Faris Ma'ani, *Sekolah KARANG Seteduh Pohon ASEM*, 33.

Santri dari luar daerah semakin berdatangan lagi, antara lain yaitu dari Sembayat, Bunga, Baweyan, dan lain-lain. Mereka datang untuk belajar ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Kemudian ada murid dari luar daerah Cerme dengan santri perempuan pertama yang bernama Mushaharah dan Ningsih. Setelah itu berdatangan murid perempuan dari daerah lain. Perkembangan tersebut membuat KH. Abdurrahman Syamsuri, untuk dijadikan tempat bagi para santriwati tersebut.<sup>52</sup>

Pondok Pesantren Karangasem semakin berkembang besar, dengan keteguhan hati dan sikap KH. Abdurrahman semakin kokoh sebagai pengasuh Pondok Pesantren. Setiap pagi hari sebelum shalat Subuh, pengasuh atau Yai Man yang kian besar ini berkeliling pondok. Beliau melihat langsung keadaan santrinya. Ada yang menanak nasi di kendil sejenis kualii yang terbuat dari tanah liat, dan ada juga yang berkeliling pondok untuk berjaga-jaga. Ketika adzan Subuh berkumandang, maka Yai Man berseru keras untuk membangunkan para santri-santrinya. Setelah Subuh para santri mengaji di hadapan KH. Abdurrahman untuk mengaji *Tafsir Jalalain*. KH. Abdurrahman menyimak bagaimana santrinya membaca dan memaknai teks bahasa Arab tersebut.

Perkembangan Pondok pesantren Karangasem yang di asuh oleh KH. Abdurrahman Syamsuri ini semakin berkembang pesat dan membesar, sebagaimana dalam gambaran singkat dari tiga dasa warsa awal sebagai berikut.

---

<sup>52</sup> Ibid., 34.

Pada dasa warsa *pertama* pada tahun 1948-1958 santri yang menghuni pondok pesantren ini tidak lebih dari 50 orang. Pendidikan di pondok Karangasem pun juga ikut berkembang, yang semula kegiatannya hanya menggunakan metode *sorogan*<sup>53</sup> dimana santri mengaji kitab untuk dikoreksi di hadapan Kyai kemudian menyimak penjelasannya dari Kyai. Kini kemajuan pondok Karangasem ditopang oleh adanya lembaga pendidikan yang dengan resmi telah diakui oleh pemerintah. Perkembangan yang mengikuti faktor internal dan eksternal terutama dari manajemen dan faktor keberadaan lembaga pendidikan sekolah yang menunjang pendidikan kepondokan. Sehingga di luar kegiatan kepondokan, para santri mengikuti kegiatan pendidikan formal, seperti belajar di lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.<sup>54</sup>

Pada dasa warsa *kedua* pada tahun 1958-1968 setelah adanya PGA (Pendidikan Guru Agama) 4 tahun, santrinya bertambah banyak 140 orang. Periode ini lebih dekat dengan periode pematapan internal, sedangkan pada periode dasawarsa ke *ketiga* dari tahun 1969-1982 jumlah santri semakin meningkat menjadi 367 orang. Selanjutnya pada tahun 1976/1977 pemerintah melalui Departemen Agama melakukan restrukturisasi sistem pendidikan dengan mengubah lembaga pendidikan PGA 4 tahun menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan PGA 6 tahun menjadi Madrasah Aliyah (MA). Karena

<sup>53</sup> Metode sorogan yaitu seorang santri mendatangi seorang guru atau rumah kyai yang akan membacakan beberapa kitab berbahasa Arab dan menerjemahkannya kedalam bahasa Jawa dengan tulisan Arab pegon. Setelah itu, murid atau santri mengulang dan menerjemahkan kata demi kata persis seperti yang dilakukan Kyai: Amin Haedari, ed al. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 41.

<sup>54</sup> Ibid., 40

sudah ada PGA 6 tahun (MA). Penyempurnaan lembaga pondok Karangasem pendidikan tersebut dan kemudian disempurnakan lagi oleh pondok sehingga namanya menjadi Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (MTs M) dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM). Di periode yang lebih sering disebut periode “pengenalan eksternal” dan pondok ini sudah dikenal luas dan menjadi lembaga pendidikan yang disegani. Pada periode ini santri dari luar Jawa mulai berdatangan, antara lain dari NTT, NTB, Maluku, Sulawesi, Kalimantan dan Sumatera.

Setelah penyempurnaan lembaga pendidikan yang ada tersebut, dalam waktu yang hampir bersamaan yaitu pada tahun 1979 dibukalah Perguruan Tinggi, yaitu Fakultas Syari’ah<sup>55</sup>. Pembukaan tersebut dimaksudkan untuk menampung alumni di lembaga pendidikan Pondok Pesantren Karangasem Paciran dan sekitarnya yang tidak mampu melanjutkan pendidikan di kota. Perkembangan ini menjadi persiapan lahirnya babak baru dalam era pembangunan dan perkembangan Pondok Pesantren.

Setelah mengalami berbagai perkembangan dari tahun ke tahun akhirnya Pondok Pesantren ini menjadi tempat wadah pendidikan untuk masyarakat Lamongan dan berbagai penjuru daerah untuk melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan ini. Mulai dari sarana dan prasarana yang terus menjadi pebaharuan untuk meningkat mutu pendidikan di Pondok Pesantren Karangaem Muhammadiyah Paciran Lamongan.

---

<sup>55</sup> Ibid., 40.

## B. Pesantren Karangasem *Qaul Qodim*: Salafiyah Syafi'iyah

Istilah *qaul* dalam bahasa arab berasal dari kata *qaala-yaquulu-qaulan*, yang artinya berkata. Qaul merupakan bentuk masdar dari kata *qaala* yang artinya perkataan, tetapi istilah ini juga bisa berarti pendapat atau keyakinan,<sup>56</sup> sedangkan kata *Qadim* berarti masa dahulu, atau waktu yang lalu.<sup>57</sup>

Dalam khazanah keilmuan fiqih istilah *qaul qadim* sering disandingkan dengan istilah *qaul jadid* yang berarti pendapat lama dengan pendapat baru. contoh asy-Syafi'i mengeluarkan pendapat tentang waktu shalat maghrib. Berdasarkan Qaul Qadim asy-Syafi'i menyatakan bahwa waktunya mulai terbenam matahari sampai hilangnya mega merah (*syafaq ahmar*), sedangkan qaul jadid asy Syafi'i berpendapat bahwa waktunya hanya sebentar setelah terbenamnya matahari, karena terjadi perbedaan rentang waktu.<sup>58</sup>

Dalam konteks tulisan ini istilah qaul qadim adalah untuk menjelaskan keadaan pesantren Karangasem pada awal berdirinya terkait dengan faham atau model pembelajaran yang bersifat tradisional. Dikatakan demikian karena Pesantren Karangasem pada periode ini bercorak Salafiyah. Menurut KH. Muhammad Anwar Mu'rob Pesantren Karangasem pada periode ini

<sup>56</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1172.

<sup>57</sup> Ibid, 1098.

<sup>58</sup> Ali Maschan Moesa, Nasionalisme Kiai, *Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 138.



mempunyai kesamaan model dengan pesantren bekas KH. Abdurrahman Syamsoeri belajar. Semisal Pesantren Krandji, Pesantren Tulungagung, Pesantren Tebuireng Jombang, dan Pesantren Kedunglo Bandar Kidul Kediri. Pesantren-pesantren tersebut adalah pesantren Salafi. Oleh karena itu metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar pun masih tradisional.

Periodesasi ini dimulai pada tahun 1949 ketika KH. Abdurrahman Syamsoeri kembali ke Paciran dari pesantren Tunggul yang ditinggalkan oleh KH. Amin yang wafat dan beliau sudah tidak menjadi menantu kyai lagi. Akhirnya beliau membawa 4 santri Kyai Amin, yakni Khozin, Imam Nawawi, Sa'id, dan Turmudzi ke Paciran. Dengan 4 santri yang dibawanya dari Tunggul ini KH. Abdurrahman mulai menjalankan kegiatan belajar mengajar di pesantren Karangasem ini. Para santri tersebut ditempatkan di sebuah kamar kecil yang biasa disebut gotakan. Adapun kegiatan mengaji dilakukan di langgar Idris.

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan seperti halnya pesantren tradisional lainnya, yakni mengaji kitab dengan metode sorogan maupun bandongan.<sup>59</sup> Kitab-kitab yang digunakan misalnya Taqrib, Fathul Mu'in, Rohmatul Ummah, Bulughul Maram, Tafsir Jalalain, dan Kifayatul

---

<sup>59</sup> *Sorogan* yakni metode pengajaran yang berupa santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkannya dan menerangkan maksudnya. Disebut sorogan karena istilah ini diambil dari bahasa Jawa yang berarti menyodorkan. Adapun metode bandongan adalah sama dengan metode wetonan, yakni metode kuliah. Lihat M. Habib Chirzin, "Agama dan Ilmu dalam Pesantren" dalam M. Dawam Rahardjo (Ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, Cetakan Kelima (Jakarta: LP3ES, 1995), 88.

Akhyar. Kebanyakan dari kitab-kitab yang disebutkan di atas adalah bermazhab syafi'i. Selain pengkajian kitab kegiatan yang biasa dilakukan adalah tahlilan dan dziba'an setiap malam jum'at yang dilaksanakan dari langgar satu ke langgar lainnya. Biasanya juga dilakukan atas undangan warga sekitar yang mempunyai hajat.<sup>60</sup>

Kegiatan santri tidak hanya mengaji di pondok atau tahlilan di langgar atau rumah warga, tetapi juga belajar dengan sistem klasikal, yakni di madrasah Islam Paciran. Pada awalnya KH. Abdurrahman Syamsoeri hendak mendirikan madrasah sendiri sebagai pelengkap pondok pesantren yang beliau dirikan, namun akhirnya beliau membawa santri-santrinya untuk belajar di madrasah Islam Paciran atas ajakan KH. Ridlwan Syarqowi.<sup>61</sup>

Periode qaul qadim tidak hanya mengacu pada sistem pendidikan serta kecenderungan mazhab yang dianut oleh pesantren Karangasem maupun KH. Abdurrahman Syamsoeri pribadi, tetapi bisa juga dilihat dari aktivitas santri diluar pesantren. Aktivitas tersebut antara lain seluruh menjadi anggota Gerakan Pemuda Anshor termasuk KH. Abdurrahman Syamsoeri sendiri.<sup>62</sup>

Singkat kata pada periode ini pesantren Karangasem masih bersifat tradisional.

---

<sup>60</sup> H. Nawawi , *Wawancara*, 12 September 2021.

<sup>61</sup> Ibid.

<sup>62</sup> H. Nawawi , *Wawancara*. Ansor berdiri tahun 1930, empat tahun setelah pendirian NU. Pertama kali didirikan mereka menyandang nama Nahdlatul Syubban (Kebangkitan Pemuda), kemudian berubah menjadi Persatuan Pemuda Nahdlatul Ulama (PNU, 1931), dan berubah lagi menjadi Ansor Nahdlatul Ulama (ANU, 1931), dan terakhir, Gerakan Pemuda Ansor (Pemuda Ansor, 1949) yang dipakai hingga sekarang. Kegiatan-kegiatannya adalah dalam bidang dakwah, keolahragaan, latihan keorganisasian, keterampilan, serta kepanduan. Lihat Hairus Salim HS, *Kelompok Paramiliter NU* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 27-28.

Akhir periode ini tidak begitu jelas, karena proses perubahan bersifat gradual. Perubahan dalam diri KH. Abdurrahman Syamsoeri maupun di tubuh pesantren banyak dipengaruhi oleh dinamika masyarakat Paciran pada waktu itu. Pada tahun 1955 menjelang pemilu, Masyumi menjadi populer di tengah masyarakat Paciran. KH. Abdurrahman Syamsoeri akhirnya bergabung dengan GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia), organisasi yang didirikan orang-orang Masyumi.<sup>63</sup> Dengan adanya hubungan intensif dengan orang-orang Masyumi tersebut terjadi dinamika dalam diri KH. Abdurrahman Syamsoeri.

Aktivitas KH. Abdurrahman di dalam Masyumi tidak bisa secara langsung menggambarkan perubahan pesantren, akan tetapi perubahan tersebut bisa diidentifikasi dari perubahan Madrasah Islam Paciran menjadi Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Paciran sebagai lembaga “partner” pesantren, tahun 1957. Setahun kemudian didirikan Madrasah Tsanawiyah, kemudian berubah namanya menjadi PGA Muhammadiyah 4 Tahun pada awal tahun 1960-an dan KH. Abdurrahman menjadi direktur PGA tersebut.<sup>64</sup> Dengan demikian relevan kiranya jika tahun 1957 dijadikan sebagai penanda akhir periode ini.

---

<sup>63</sup> H. Nawawi, *Wawancara*, 12 September 2021. GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) didirikan pada 2 Oktober 1945. Lihat juga Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam Berpengaruh Abad 20* (Bandung: Gema Insani Press 2006), 132.

<sup>64</sup> Tim Penyusun, *Direktori Pesantren 2* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pesantren Depag, 2007), 180.

### C. Pesantren Karangasem Qaul Jadid: Pengaruh Ajaran Wahabi

Gerakan wahabiyah dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia begitu mewarnai dinamika pemikiran dan gerakan Islam di negeri ini sejak awal abad ke-20. Melalui orang-orang Indonesia yang belajar di Timur Tengah gerakan ini sampai ke Indonesia, di antaranya di Arab maupun Mesir.

Gerakan Wahabiyah biasa juga disebut Gerakan Pemurnian Pemikiran Islam, Pemikiran Islam Modern, Reformasi Islam, dan lain sebagainya. Gerakan pemurnian Islam yang dicetuskan oleh Muhammad Ibn Abdul Wahab itu adalah suatu kebangkitan kembali ortodoksi Islam menghadapi kerusakan agama, kemerosotan moral dan proses kemunduran yang secara merata terjadi dalam masyarakat Islam. Gerakan ini hanya mengakui dua otoritas yaitu Al-Qur'an dan sunnah.<sup>65</sup>

Tokoh lain yang menyerukan gerakan ini adalah Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Jika Al-Afghani lebih cenderung kepada gerakan politik-dengan Pan Islamisme-nya- maka Muhammad Abduh lebih ke arah intelektualitas. Tokoh lain yang juga murid Abduh, yakni Rasyid Ridha (murid M. Abduh) bergerak ke arah fundamentalisme. Di tanah air gerakan ini dibawah oleh ulama-ulama nusantara melalui suatu jaringan yang terbentuk sejak abad ke-15.

Gerakan reformisme di negara muslim seperti Mesir, Turki, Iran, India, dan

---

<sup>65</sup> Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam, Kasus Sumatra Thawalib* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 45.

Indonesia mempunyai 3 kecenderungan: pertama, kecenderungan untuk mempertahankan system dari abad-abad permulaan Islam sebagai suatu system yang “benar” setelah dibersihkan dari bid’ah. Kedua, yang berusaha membangun kembali agama Islam, juga didasarkan atas sendi-sendi ajaran yang “benar” kalau perlu dapat disesuaikan dengan pengertian-pengertian masa kini yang mencakup segi-segi agama, kesusilaan, dan kemasyarakatan. Ketiga, yang berpegang teguh kepada dasar-dasar agama Islam yang diakui pada umumnya tetapi tiak menutup pintu lagi bagi pandangan-pandangan baru yang biasanya datang dari barat. Kecenderungan yang terakhir ini biasa disebut modernisme dalam Islam.<sup>66</sup>

Tampaknya pendidikan merupakan sarana yang efektif dalam rangka menyebarkan faham ini. Contoh yang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan merupakan wadah dalam proses pembaharuan ini misalnya Sumatra Thawalib di Sumatra Barat, Muhammadiyah di Yogyakarta, dan lain sebagainya. Barangkali ketidakefisienan lembaga pendidikan yang dimaksud di atas adalah lembaga Islam tradisional, yakni pesantren. Tidak pelak lagi lembaga pendidikan ini tidak luput dari dinamika gerakan ini. Salah satu contohnya adalah pesantren Maskumambang di Gresik.

Pesantren Maskumambang Gresik mengalami perubahan orientasi teologis dari salafiyah syafi’iyah menjadi wahabiyyah setelah diasuh oleh Kyai Amar Faqih, putra kyai yang kembali dari Mesir dan kemudian menyebarkan

---

<sup>66</sup> GF. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia, 1900-1950* (Jakarta: UI Press, 1984), 9.

pemikirannya di pesantren ini sejak tahun 1930-an.<sup>67</sup> Pengaruh perubahan pesantren ini kemudian menyebar ke berbagai daerah melalui santri-santrinya yang telah tamat kemudian menjadi muballigh atau da'i di daerahnya masing-masing. Diantara murid Kyai Amar Faqih yang kemudian menularkan faham Wahabi ini ke wilayah Paciran dan sekitarnya adalah Kyai Amin Musthofa (Tunggul), Kyai Ridlwan Syarqowi (Paciran), Kyai Adnan Noer (Blimbing). Dari ketiga kyai inilah pengaruh faham wahabiyah berkembang di Paciran. Ketiga tokoh ini mengembangkan ilmunya dengan mendirikan dan mengelolah pesantren atau madrasah.

Berkembangnya faham wahabiyah di Paciran ini kemudian didukung oleh para pemuda Paciran alumni pesantren Roudlotul Jannah Kertosono yang pada saat itu diasuh oleh seorang kyai alumni Timur Tengah yang dikenal sangat kuat faham wahabiyahnya, yakni Kyai Salim Akhyar.<sup>68</sup>

Hubungan KH. Abdurrahman Syamsueroi dengan tokoh-tokoh yang disebut diatas merupakan hubungan yang intensif, misalnya dengan Kyai Amin Musthofa sebagai guru sekaligus mertua, dengan Kyai Ridlwan Syarqowi sebagai teman seperjuangan di dalam Madrasah Islam Paciran, dan seterusnya. Bisa juga hubungan dengan para tokoh tersebut melalui organisasi, yaitu Masyumi atau Muhammadiyah. Tokoh yang dikenal dari Muhammadiyah oleh KH. Abdurrahman Syamsueroi adalah H. Sa'dullah. Tokoh ini dikenal sebagai

<sup>67</sup> A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Modern Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971), 13.

<sup>68</sup> Nuruddin, "Dari Syafi'iyah ke Wahabiyah : Pondok Pesantren Maskumambang Dukun Gresik (1937-1958)" Skripsi pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Airlangga Surabaya, 2006, 12.

perintis Muhammadiyah di pantai utara Lamongan, tepatnya di Desa Blimbing.<sup>69</sup> Desa tersebut tidak hanya menjadi pelopor lahirnya Muhammadiyah di Lamongan tetapi juga menjadi Cabang Istimewa bagi partai Masyumi.<sup>70</sup>

Gambar 3.1

Konsolidasi anggota Masyumi Cabang Blimbing menjelang Pemilu 1955



Sumber: Herry Muhammad (Ed), *80 Tahun KH. Misbach; Ulama Pejuang, Pejuang Ulama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994)

Pengaruh ajaran wahabiyah di pesantren Karangasem terlihat dari adanya perubahan kitab-kitab yang digunakan di dalam pengajian. Kitab mazhab Imam Syafi'i tidak lagi dominan seperti ketika periode awal. Kitab Taqrib, Fathul Mu'in, Rohmatul Ummah tidak lagi digunakan. Sebagai gantinya kitab fiqih yang dipakai misalnya kitab Fiqih Sunnah Imam Arba'ah, Bidayatul

<sup>69</sup> Fathurrahim Syuhadi, *Mengenang Perjuangan, Sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005* (Surabaya: Java Pustaka Media Utama, 2006), 14.

<sup>70</sup> Sjamsudduha, *Konflik dan Rekonsiliasi NU-Muhammadiyah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1999), 61.

Mujtahid. Dalam ilmu hadis kitab yang digunakan misalnya Riyadhus Shalihin, Bulughul Maram, Sahih Muslim, sedangkan tafsir yang digunakan yakni Tafsir Jalalain. Dalam bidang ilmu bahasa arab kitab yang digunakan adalah Alfiyah Ibnu Malik.<sup>71</sup>

Aktivitas sehari-hari santri selain dihabiskan untuk mengaji di pesantren, dan sekolah di madrasah, juga digunakan untuk kursus di beberapa rumah ustadz. Misalnya kursus Nahwu di rumah ustadz Sholeh Hamid, atau kursus kitab fiqih di rumah Kyai Salamun.<sup>72</sup> Kegiatan seperti tahlilan atau dziba'an sudah ditinggalkan, meskipun demikian adanya perubahan ini ditanggapi berbeda oleh para santri. Perubahan metode pembelajaran menuntut adanya perubahan cara berpakaian ketika sekolah, dalam hal ini para santri diperkenalkan penggunaan celana (santri putra).

Menghadapi perubahan baru tersebut para santri tidak serta menerimanya dengan terbuka, melainkan secara sembunyi-sembunyi. Suatu contoh para santri pada waktu itu terbiasa menggunakan sarung pada saat belajar baik di pesantren maupun madrasah, dengan diperkenalkannya celana sebagai busana pengganti mereka enggan melepaskan sarungnya, sehingga ketika berangkat sekolah mereka menggunakan pakaian *double*, ketika hampir sampai di madrasah mereka menyembunyikan sarungnya di suatu tempat agar tidak

---

<sup>71</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 170-172.

<sup>72</sup> Wawancara Mohammad Bahri, tanggal 13 September 2021. Beliau adalah santri pesantren Karangasem periode 1971-1978.



ketahuan guru.<sup>73</sup> Pada waktu itu penggunaan celana di madrasah belum lazim digunakan, dan dianggap menyerupai orang kafir.

Secara fisik dan kelembagaan pesantren Karangasem mengalami perkembangan yang pesat, di dalam kompleks pesantren mulai dibangun madrasah-madrasah berjenjang, untuk melengkapi madrasah yang sudah ada. Tahun 1971 dibangun madrasah PGA Enam Tahun untuk melengkapi PGA Empat Tahun yang sudah ada. Begitu juga dengan sarana kehidupan para santri yang semakin banyak dengan dibangunnya asrama-asrama baru yang merupakan sumbangan dari masyarakat maupun pemerintah. Misalnya asrama Al Jariyah yang didirikan atas sumbangan H. Hudlori Wadeng pada tahun 1966 dan kantor oleh H. Mansur Wadeng. Pada tahun 1974 mendapatkan bantuan dari pemerintah untuk pembangunan asrama Al-Hijaz.

#### **D. Perubahan sistem pendidikan dan kelembagaan**

##### **1. Relasi Pesantren Karangasem dengan Perguruan Muhammadiyah Paciran**

Pada bab sebelumnya telah disinggung sedikit tentang asal mula hubungan antara Pesantren Karangasem yang baru saja didirikan oleh KH. Abdurrahman Syamsoeri dengan empat santri boyongannya dengan Madrasah Islam yang didirikan dan dikelola oleh Kyai Ridwan Syarqowi dan Kyai Salamun Ibrahim. Pada saat itu KH. Abdurrahman Syamsoeri

---

<sup>73</sup> Moh. Bahri , *Wawancara*, 13 September 2021.

yang berusaha “menyelamatkan” santri-santrinya yang mengalami stagnasi kegiatan belajar mengajar karena ditinggalkan KH. Amin Musthofa. Ide untuk mendidik santri-santri tersebut dengan model klasikal (madrasah) tercetus dalam pikiran KH. Abdurrahman Syamsoeri. Ide untuk mendirikan madrasah tersebut urung dilaksanakan atas usulan Kyai Ridlwan Syarqowi untuk bekerja sama dalam artian santri-santri tersebut belajar di pesantren juga di Madrasah Islam dan pengelolaan dilakukan bersama-sama.<sup>74</sup>

Madrasah Islam pada awalnya adalah madrasah milik bersama masyarakat Paciran, tidak ada pembedaan berdasarkan faham keislaman tertentu. Hal itu dikuatkan oleh keberadaan Masyumi<sup>75</sup> sebagai satu-satunya organisasi umat. Seiring keluarnya NU dari Masyumi pada 1952 dan mendirikan parta sendiri, maka kondisi masyarakat bawah mulai menampakkan adanya polarisasi, tidak terkecuali di Paciran. Hal tersebut berpengaruh terhadap pendidikan. Warga NU Paciran mendirikan madrasah sendiri, bernama Madrasah Falahiyah<sup>76</sup>, belakangan juga berdiri Sekolah Rakyat Islam Nahdlatul Ulama’ (SRINU) bertempat di rumah H. Ridlwan di Dukuh Jetak pada tahun 1959.<sup>77</sup>

<sup>74</sup> H. Nawawi, *Wawancara*, 12 September 2021.

<sup>75</sup> Di Paciran terdapat jama’ah Tarekat Qodiriyah, dipimpin oleh KH. Asyhuri Syarqowi (saudara Kyai Ridlwan). Beliau adalah tokoh NU yang juga mendirikan pesantren di Paciran. Jama’ah Tarekat Qadiriyyah merupakan pendukung Masyumi sebelum NU keluar darinya. Sebagaimana disampaikan Bapak Imam Nawawi. *Ibid.*

<sup>76</sup> Bapak Ahmad Najih Abu Bakar, *Wawancara*, 13 September 2021.

<sup>77</sup> H. Nawawi, *Wawancara*, 12 September 2021.

Akhirnya, Madrasah Islam didominasi oleh warga pendukung Masyumi. Madrasah Islam Paciran berubah nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah pada tahun 1957. Kemudian tahun 1958 berdiri Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah, yang berganti nama menjadi Pendidikan Guru Agama Muhammadiyah 4 Tahun pada awal tahun 1960-an.<sup>78</sup> Untuk mendukung data dari buku pedoman pesantren juga bisa dilihat pada Idjazah Pendidikan Guru Agama Muhammadiyah atas nama Nurchamim tanggal 5 Agustus 1960, dan disahkan oleh PANITYA UDJIAN PENGHABISAN PENDIDIKAN GURU AGAMA, berparaf Bapak Kien sebagai Ketua, dan Salamun sebagai penulis. Selain itu juga terdapat pengesahan dari Pengurus Muhammadiyah Madjlis Pendidikan dan Pengadjaran Tjabang Blimbing di Paciran, berparaf KH. A. Rahman sebagai Ketua, dan M. Chudlori sebagai Penulis.<sup>79</sup> Jika melihat dua data tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa masuknya Muhammadiyah di Paciran adalah akhir sekitar akhir tahun 1950-an.

Jika melihat uraian di atas terlihat bahwa faktor yang mempengaruhi terciptanya hubungan antara pesantren Karangasem adalah peran kyai dan lingkungan. Dalam konteks ini KH. Abdurrahman adalah *decision maker* atas kebijakan-kebijakan yang diambil yang berhubungan dengan pesantren

<sup>78</sup> Tim Penyusun, *Direktori Pesantren 2*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pesantren Depag, 2007), 180.

<sup>79</sup> Idjazah Pendidikan Guru Agama, Nomor:13 P, berdasarkan putusan tanggal 15 Djuni 1960 47/C/1960, Madjlis Pendidikan dan Pengadjaran Muhammadiyah, atas nama Nurchamim, lahir 12 Djanuari 1940. Tertanggal 5 Agustus 1960.

miliknya yang berasal dari luar. Pesantren Karangasem dalam konteks ini adalah institusi yang mandiri yang berada di bawah otoritas kyainya yang secara kelembagaan tidak berafiliasi dengan organisasi manapun. Bahkan peran KH. Abdurrahman Syamsueroi dalam konteks ini tidak hanya sebagai obyek yang menerima pengaruh dari luar saja, tetapi sebagai subyek karena beliau juga ikut mengurus madrasah, sebagai kepala sekolah, bahkan menjadi Ketua Muhammadiyah hingga tingkat daerah.

Menurut M. Dawam Rahardjo timbulnya sekolah-sekolah umum di sebuah pesantren tidak terlepas dari motif tertentu dari pesantren yang bersangkutan. Diantaranya, *pertama*, mereka menginginkan subsidi atau bantuan guru dari pemerintah atau menginginkan pembiayaan penuh dari pemerintah dengan jalan menegerikan sekolah-sekolah mereka; dan, *kedua*, pimpinan pesantren mulai berfikir untuk mendapatkan “*civil effect*” bagi para santri akibat pengaruh makin besarnya peranan pemerintah dalam kehidupan di Indonesia. Kemungkinan juga disamping dua macam motif itu, pesantren-pesantren mulai melihat kebaikan dan kelebihan dari kurikulum-kurikulum yang disusun oleh pemerintah.<sup>80</sup>

Pandangan M. Dawam Rahardjo itu tidak jauh berbeda dengan apa yang berlaku di Pesantren Karangasem Paciran, karena sejak awal tahun 1960-an di pesantren ini telah mengadopsi sistem klasikal (madrasah), sementara

---

<sup>80</sup> Dawam Rahardjo, “Kehidupan Pemuda Santri: Penglihatan dari Jendela Pesantren di Pabelan”, dalam Taufik Abdullah (Ed), *Pemuda dan Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1974), 106.

sistem tradisional juga masih diberlakukan. Kondisi ini terus berkembang dimana madrasah-madrasah yang berada di pesantren ini tidak hanya menggunakan kurikulum Perguruan Muhammadiyah pada umumnya, tetapi juga menggunakan kurikulum pemerintah baik dari Departemen P & K, maupun dari Departemen Agama, yang artinya madrasah ini diakui oleh pemerintah, sehingga banyak lulusan dari madrasah tersebut yang diterima di IAIN, bahkan ke Timur Tengah.<sup>81</sup>

Masuknya kurikulum pemerintah dalam sistem pendidikan pesantren juga diikuti oleh keterlibatan pegawai-pegawai pemerintah di dalam kegiatan belajar- mengajar di pesantren. Contohnya di PGA Muhammadiyah Paciran terdapat guru agama yang bernama Drs. Kien yang ditugaskan oleh Kantor Departemen Agama Lamongan. Drs. Kien bukan satu-satunya guru di madrasah tersebut yang statusnya pegawai negeri, ada lagi Maryono yang merupakan pegawai Dinas Pertanian yang ditempatkan di Kecamatan Paciran, jadi beliau bukanlah guru dengan ikatan dinas sebagaimana Drs. Kien, tetapi beliau mengajar di madrasah tersebut lebih dikarenakan ada ikatan emosional sebagai pengurus Muhammadiyah pada waktu itu.<sup>82</sup>

Sejak bergabung dengan Madrasah Islam hingga namanya berubah menjadi Perguruan Muhammadiyah hubungan pesantren Karangasem

---

<sup>81</sup> Panji Masyarakat, 49.

<sup>82</sup> Ibid, 150.

dengan lembaga tersebut seakan tidak bisa dipisahkan. Dimulai dari hubungan interpersonal kedua tokoh yang sama-sama sepakat untuk saling mendukung, baik KH. Ridlwan Syarqowi maupun Kyai Salamun dari pihak madrasah juga turut serta dalam pengembangan meskipun tidak secara langsung. Begitupun juga dengan KH. Abdurrahman Syamsoeri yang langsung terlibat mengelola madrasah. Dari kombinasi ini menjadikan pesantren lebih berkembang sesuai tuntutan zaman pada saat itu dengan adanya pembelajaran sistem klasikal (sekolah) yang mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum, yang berguna bagi santri. Dengan begitu santri tidak hanya diberi pelajaran agama saja, akan tetapi pengetahuan umum juga diperoleh.

Pada awalnya lokasi madrasah berada jauh dari kompleks pesantren Karangasem, yakni berada di sebelah utara Desa Paciran, berdekatan dengan laut. Pada tingkatan dasar (*ibtidaiyah*) dibangun madrasah di kompleks pesantren Karangasem pada tahun 1957, dan PGA 6 tahun juga di kompleks pesantren pada awal tahun 1970.<sup>83</sup> Pada waktu itu madrasah-madrasah tersebut diperuntukkan santri putra, untuk santri putri lokasi

---

<sup>83</sup> Ihsan Ahmad Fauzan. *Pondok Karangasem, Perspektif Kesenjaraan dan Kelembagaan* (Lamongan: Biro Administrasi Informatika dan Lembaga Pendidikan Komputer Karangasem, 1993), 2-29. Pada tahun 1976/1977, pemerintah melalui Depag mengeluarkan peraturan bahwa lembaga swasta tidak boleh menyelenggarakan PGA baik 6 tahun maupun 4 tahun, akhirnya di Pesantren Karangasem lembaga tersebut berubah kembali menjadi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Lihat juga Tim Penyusun, *Direktori Pesantren 2, loc. cit.*

madrasahny berada di rumah Kyai Ridlwan Syarqowi.<sup>84</sup>

Pesantren Karangasem dalam periode 1957-1976 ini mengalami banyak perkembangan, baik dalam segi kelembagaan sekolah yang ada didalamnya maupun perkembangan sarana fisik. Hal itu tidak terlepas dari semakin meningkatnya jumlah santri. Santri-santri tersebut umumnya datang dari daerah sekitar wilayah Paciran, ataupun dari kabupaten sekitar Lamongan, misalnya Gresik, Bojonegoro, dan Tuban.<sup>144</sup>

## 2. Perubahan Kelembagaan: Dari Yayasan hingga Perguruan

Yayasan bagi pesantren pada 1960-an merupakan gerakan baru dan seolah-olah menentang arus besar. Hampir seluruh pesantren saat itu belum ada keberanian yang berarti. Kecuali pesantren Maskumambang yang telah mendirikan Yayasan Kebangkitan Umat Islam pada tahun 1858.<sup>85</sup> Pendirian yayasan dalam sebuah pesantren adalah upaya untuk pengembangan pesantren, tidak hanya kelembagaan, tetapi juga kaderisasi kepemimpinan, karena yayasan menggunakan sistem organisasi modern. Kebijakan-kebijakan pesantren tidak lagi tersentralisasi kepada kyai, akan tetapi bersifat kolektif.

Kecenderungan membentuk yayasan ternyata hanya diminati pesantren-pesantren yang tergolong modern, dan belum berhasil memikat pesantren-

---

<sup>84</sup> Santri putri yang bermukim di pesantren Karangasem baru ada pasca 1965, pada saat itu pesantren belum menyediakan asrama untuk santri putri sehingga harus tinggal di rumah saudara KH. Abdurrahman Syamsuri. Sebagaimana dituturkan bapak Muhammad Bahri dalam wawancara pada 13 September 2021.

<sup>85</sup> Ihsan Ahmad Fauzan, 22.

pesantren tradisional. Kyai pesantren tradisional cenderung lebih otoriter daripada kyai pesantren modern. Artinya, kyai pesantren modern relatif demokrat dan toleran sehingga mudah melakukan adaptasi terhadap upaya-upaya pembaharuan.<sup>86</sup> Dalam konteks pesantren Karangasem yang bisa digolongkan sebagai pesantren Karangasem pendirian yayasan lebih dikarenakan untuk mengakses jaringan-jaringan diluar pesantren yang hanya memungkinkan jika pesantren mempunyai badan hukum sendiri. Kebutuhan akan akses tersebut utamanya berkaitan dengan dana-dana pendidikan yang berasal dari yayasan dalam maupun luar negeri.<sup>87</sup> Contoh yayasan yang terlibat langsung dengan pesantren ini adalah Dewan Dakwah Islmiyah Indonesia (DDII), didirikan pada 26 Februari 1967 oleh M. Natsir bersama tokoh-tokoh eks anggota Masyumi lainnya. Tujuan umumnya adalah menggiatkan dan meningkatkan mutu dakwah Islam di Indonesia. Usaha-usaha yang dilakukan misalnya pendirian Masjid, pengiriman da'i, dan penerbitan.<sup>88</sup>

Sejak tahun berdirinya , di Jawa Timur dibentuk yang disebut perwakilan DDII Jatim, dan ketuanya ditetapka sendiri oleh ketua pusat, yakni KH. Misbach. Adapun usaha-usaha lain dari DDII Perwakilan Jatim adalah mendirikan musholah dan masjid-masjid yang tersebar di Ponorogo, Magetan, Nganjuk, Malang, Lumajang, Jember, Pasuruan, Tuban, Paciran,

<sup>86</sup> Ihsan Ahmad Fauzan, 23-28.

<sup>87</sup> Ahmad Najih Abu Bakar, Wawancara, 13 September 2021.

<sup>88</sup> Thohir Luth, M. Natsir, *Dakwah dan Pemikirannya* (Bandung: Gema Insani Pres, 1999), 58-60.



dan Sedayu Gresik.<sup>89</sup>

Hubungan pesantren Karangasem dengan DDII dimulai dari hubungan interpersonal KH. Abdurrahman Syamsuri dengan tokoh-tokoh besar seperti M. Natsir, KH. Missbach dan lainnya, baik ketika aktif di Masyumi, Ittihadul Ma'ahid Al-Islamiy maupun di MUI Jawa Timur.<sup>90</sup> Oleh karenanya hubungan tersebut berkembang menjadi hubungan institusional yang dimiliki masing- masing tokoh.

Peran DDII di dalam pendirian yayasan di Pesantren Karangasem cukup signifikan, meskipun pesantren ini tidak berada dibawah naungan organisasi tersebut. Sebagaimana disebut sebelumnya bahwa motif didirikannya yayasan di pesantren Karangasem adalah untuk memudahkan akses terhadap jaringan baik itu dana atau lainnya, tokoh-tokoh DDII seperti M. Natsir dan KH. Misbach menyarankan agar nama yayasan tidak menggunakan nama ormas tertentu.<sup>91</sup> Akhirnya pada 7 November 1976 didirikanlah Yayasan Al-Ma'had Al-Islamy Paciran, yang disingkat AMAL ISLAM PACIRAN, dengan akte notaris no. 3 tanggal 3 Januari 1977, yang dikeluarkan Kantor Notaris Anwar Mahayudin Surabaya.<sup>92</sup> Di dalam anggaran dasarnya yayasan ini bertujuan:

a membina dan memelihara kelangsungan hidup-suburnya Al Ma'had Al

<sup>89</sup> Herry Muhammad (Ed), 80 Tahun KH. Misbach; Ulama Pejuang, Pejuang Ulama- Dari Guru Ngaji, Masyumi sampai MUI (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 40.

<sup>90</sup> KH. Misbach adalah wakil ketua MUI Jawa Timur tahun 1975 dan menjadi ketua tahun 1982, *ibid.*, 42.

<sup>91</sup> Wawancara, Ahmad Najih Abu Bakar, 13 September 2021.

<sup>92</sup> Akta Pendirian no.3 tanggal 3 Januari 1977 Yayasan Al Ma'had Al Islamy Paciran.

Islamy (Pondok Pesantren) Karangasem dan Madrasah Muhammadiyah Paciran, dalam semua bagian dan tingkatan, dan seluruh kekayaan yang dimiliki, sesuai dengan tuntutan dan ajaran Islam,

- b. Mendidik dan mengajar siswa-siswi serta mengasuh mereka agar menjadi umat Islam yang berjiwa pejuang, penegak risalah Muhammadiyah dan pendukung Da'wah Islamiyah,
- c. Menciptakan masyarakat Islam yang ma'mur lahir dan bathin dengan limpahan karunia, maghfiroh dan ridlo Allah.<sup>93</sup>

Jika melihat isi dari tujuan yayasan tersebut dimaksudkan untuk mengelolah dua unsur lembaga, yakni pondok pesantren Karangasem dan Madrasah Muhammadiyah Paciran. Keberadaan yayasan ini memperkuat hubungan kedua lembaga tersebut. Oleh karenanya di dalam susunan pengurus yayasan keseluruhan dari tokoh masing-masing lembaga menjadi pengurus.

Sebenarnya jika melihat fakta perkembangan pesantren Karangasem periode sebelum didirikannya yayasan ini, sudah banyak sekali menerima bantuan dari pihak luar baik pemerintah maupun dari luar negri (Raja Khalid Arab Saudi). Tetapi bantuan-bantuan tersebut lebih karena jaringan personal pengurus dengan instansi penyumbang tersebut. Adapun secara kelambagaan peran pendirian yayasan ini sangat penting.

Pasca dibentuknya yayasan Al Ma'had Al Islamy Paciran pesantren

---

<sup>93</sup> Ibid.

Karangasem semakin berkembang, tidak hanya perkembangan fisik, tetapi juga kualitas dan kuantitas lulusan. Ibarat sebuah rumah, pesantren Karangasem adalah rumah besar yang dihuni oleh beberapa anggota keluarga, yang semakin hari semakin banyak jumlahnya, untuk itu perlu dibuat rumah baru. Setidaknya analogi itulah yang dipakai KH. Muhammad Anwar Mu'rob untuk menceritakan perkembangan pesantren Karangasem fase pengembangan kelembagaan Muhammadiyah.<sup>94</sup> Analogi tersebut adalah bentuk penghalusan untuk menggambarkan konflik internal pengurus Yayasan Al Ma'had Al Islamy Paciran yang berujung pada dibaginya perguruan Muhammadiyah menjadi dua unit. Unit Karangasem dan unit Modern.

Terjadi konflik antar pengurus Yayasan Al Ma'had Al Islamiyah Paciran pada tahun 1983 yang disebabkan adanya ketidakmengertian salah satu pihak yang menganggap adanya diskriminasi terhadap salah satu institusi. Pesantren Karangasem dianggap oleh pihak madrasah lebih mendominasi terhadap akses- akses dari luar, berupa bantuan-bantuan dari pemerintah, atau yang lainnya. Madrasah merasa dianak tirikan.<sup>95</sup> Selain faktor ini jika menganalisa analogi KH. Anwar Mu'rob, terdapat pula faktor kepemimpinan yang terlalu padat, sehingga tidak efektif dan berakibat tidak terakomdasinya berbagai kepentingan, mengingat yayasan tersebut terdapat dua institusi. Akhirnya,

---

<sup>94</sup> KH. Muhammad Anwar Mu'rob, *Wawancara*, 12 September 2021.

<sup>95</sup> Jare Kyai Ridlwan, Maneh-maneh Karangasem ae sing oleh bantuan”, tutur Bapak Nawawi, yang artinya kata Kyai Ridlwan lagi-lagi kok Karangasem yang dapat bantuan. Hal ini juga ditegaskan Bapak Ahmad Najih Abu Bakar bahwa ada faktor manusiawi dalam konflik tersebut. *Wawancara* 13 September 2021.

untuk mencegah konflik menjadi perpecahan (*firoq*) bahkan permusuhan (*,adawah*), langkah yang ditempuh adalah mediasi. Pengurus pesantren Karangasem pada waktu itu diwakili Ahmad Najih Abu Bakar dengan beberapa beberapa tokoh penting, diantaranya R. H Mulyadi, tokoh Muhammadiyah Daerah Lamongan, KH. Misbach, tokoh MUI Jawa Timur menghadap Pimpinan Wilayah Jawa Timur, yang pada waktu itu dipimpin oleh KH. Anwar Zein. Akhirnya mediasi dilakukan dengan perantara KH. Anwar Zein bersama beberapa kyai lainnya. Hasil dari mediasi tersebut adalah diadakannya pengembangan perguruan Muhammadiyah Paciran menjadi 2 unit. Satu unit berada di pesantren Karangasem dan satunya lagi berada di Perguruan Muhammadiyah semula.<sup>96</sup>

Konsekuensi dari pengembangan tersebut adalah masing-masing unit melengkapi jenjang-jenjang pendidikannya. Unit Karangasem mendirikan Madrasah Tsanawiyah, karena sudah memiliki Madrasah Aliyah (dulunya PGA 6 Tahun), dan lembaga lainnya. Adapun unit satunya lagi mendirikan pesantren yang dinamakan Pondok Pesantren Modern, sekaligus Madrasah Aliyah, karena sudah memiliki Madrasah Tsanawiyah (dulunya PGA 4 Tahun).<sup>97</sup> Pasca pengembangan ini masing-masing berlomba-lomba (*fastabiqul khairat*) mendirikan lembaga pendidikan lainnya, atau amal usaha

<sup>96</sup> Ahmad Najih Abu Bakar, *Wawancara*, 13 September 2021. Lihat juga Ihsan Ahmad Fauzan, op, 31.

<sup>97</sup> Ahmad Najih Abu Bakar, *Wawancara*, Ibid. Profil pesantren Modern Paciran juga dimuat dalam Direktori Pesantren 2 (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pesantren Depag, 2007), 179.

sebagaimana umumnya lembaga Muhammadiyah.

Konflik yang berujung *ishlah* tersebut secara emosional melibatkan dua kubu, kubu keluarga KH. Abdurrahman Syamsuori dari pihak Pesantren Karangasem dan kubu Kyai Ridlwan Syarqowi dari pihak madrasah. Sebelum terjadi konflik banyak diantara kerabat KH. Abdurrahman Syamsuori yang menjadi guru di Madrasah Tsanawiyah yang berada di utara, begitu pun juga banyak guru yang bukan kerabat KH. Abdurrahman Syamsuori (pro-Kyai Ridlwan) yang mengajar di Madrasah Aliyah, yang letaknya di dalam kompleks pondok. Pasca konflik tersebut maka guru Madrasah Tsanawiyah yang mendukung KH. Abdurrahman Syamsuori akhirnya keluar, begitu juga sebaliknya. Bagi sebagian guru yang netral, contoh Bapak Nur Hamim Ghoni, ketika masyarakat ramai-ramai menanyakan mengapa beliau tetap mengajar di Karangasem beliau hanya menjawab karena pada waktu itu beliau mengajar di Madrasah Aliyah, lain halnya jika beliau mengajar di Madrasah Tsanawiyah.<sup>98</sup>

Jika melihat jauh ke belakang hubungan antara pesantren Karangasem dengan Madrasah Islam adalah dua institusi berbeda yang disatukan untuk kepentingan pendidikan Islam bagi warga Paciran pada waktu itu. Akhirnya keduanya berkembang karena saling menguntungkan. Bagi pihak pesantren Karangasem dengan adanya sistem madrasah maka kegiatan santri tidak hanya mengaji di pesantren, tetapi juga mendapatkan pelajaran umum sesuai

---

<sup>98</sup> Nur Hamim Ghoni, *Wawancara*, 13 September 2021.

dengan kurikulum yang ditentukan pemerintah. Yang ujungnya meningkatkan kualitas alumni. Bagi madrasah dengan adanya pesantren komposisi siswa lebih heterogen, tidak hanya berasal dari Paciran saja, melainkan juga berasal dari beberapa daerah sekitar Paciran, Lamongan, Gresik, Tuban maupun Bojonegoro, karena siswa yang berasal dari luar Paciran secara otomatis menjadi santri di pesantren Karangasem. Tidak hanya berasal dari pulau Jawa, pada awal tahun 80- an banyak juga santri yang berasal dari luar pulau Jawa, misalnya NTT, Kalimantan, dan Ambon.

Akibat konflik internal pengurus yayasan tidak hanya menimbulkan adanya pengembangan struktural kelembagaan Perguruan Muhammadiyah saja, tetapi juga menyisakan dampak sosial bagi masyarakat Paciran. Adanya konflik ini mengakibatkan polarisasi kelompok masyarakat, ada yang pro dan ada yang kontra terhadap Pesantren Karangasem. Secara spasial kelompok yang kontra Karangasem berada di wilayah Paciran bagian utara, sedangkan yang pro Karangasem berada di bagian selatan. Kelompok pro Karangasem banyak didukung oleh keluarga besar KH. Abdurrahman Syamsoeri, sedangkan kelompok yang kontra Karangasem sebagian besar adalah masyarakat Paciran secara umum.<sup>99</sup>

Kelompok yang kontra Karangasem seringkali melakukan perbuatan-perbuatan tidak menyenangkan yang dialamatkan kepada pribadi KH. Abdurrahman Syamsoeri, misalnya difitnah. Bahkan, salah seorang tokoh

---

<sup>99</sup> Nur Hamim Ghoni, *Wawancara*, 13 September 2021.

yang juga pernah menjadi murid beliau sesumbar dengan mengatakan, “*nek kentekan fitnah, tak gawekno maneh*”, artinya kalau kehabisan bahan untuk memfitnah akan saya buat lagi. Perlakuan yang juga tidak kalah menyakitkan juga dialami oleh KH. Abdurrahman Syamsoeri adalah diludahi ketika hendak mengisi ceramah di Masjid Jami’.<sup>100</sup> Perlakuan sedemikian rupa yang menimpa seorang kyai adalah hal yang tidak biasa, apalagi dilakukan oleh kelompok masyarakat yang berada di dalam masyarakat santri yang religius. Tidak ada asap jika tidak ada api, dalam konteks kasus ini tidak akan ada perlakuan yang berlebihan terhadap KH. Abdurrahman Syamsoeri jika tidak ada fitnah dari kelompok yang kontra Karangasem, yang ujung-ujungnya melecehkan pribadi KH. Abdurrahman Syamsoeri.

Pengembangan Perguruan Muhammadiyah Paciran menjadi dua unit tidak hanya berdampak negatif pada hubungan interpersonal elit agama di masyarakat Paciran, tetapi pengembangan tersebut telah menciptakan infrastruktur sosial baru berupa pesantren, yakni Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah. Berdirinya pesantren baru ini merupakan pengkayaan kultural tradisi keagamaan masyarakat setempat, dimana Muhammadiyah menjadi organisasi masyarakat yang dominan di wilayah ini. Dengan begitu semakin banyak lagi kader-kader Muhammadiyah yang dihasilkan dari lembaga pendidikan tersebut yang kemudian melakukan ekspansi ke beberapa daerah di sekitar wilayah Paciran.

---

<sup>100</sup> KH. Abd. Hakam Mubarak, *Wawancara*, 12 September 2021.

## **BAB IV**

### **PRAKISIS PENDIDIKAN ISLAM PROFETIK DI PONDOK PESANTREN**

#### **KARANGASEM MUHAMMADIYAH PACIRAN LAMONGAN**

##### **A. Praktik Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan**

Pendidikan Islam yang dimasukkan dalam kurikulum pendidikan umum mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, merupakan bagian dari pendidikan Islam yang sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan Islam mempunyai misi esensial untuk membangun karakter muslim yang memahami ajaran agamanya serta mempunyai kesadaran imani yang diwujudkan ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk pengamalan ajaran agama. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, hasil yang ingin dicapai dari pendidikan Islam adalah menciptakan manusia beradab dalam pengertian yang menyeluruh meliputi kehidupan spiritual dan material. Begitu juga menurut al-Abrasyi, mencapai suatu akhlak yang sempurna (fadhilah) adalah tujuan utama pendidikan Islam.<sup>101</sup>

Namun faktanya berbicara lain, pendidikan Islam, secara umum belum mampu berkontribusi positif terhadap peningkatan moralitas dan sikap toleransi

---

<sup>101</sup> Saparudin, *Pendidikan Islam di Tengah Diseminasi dan Kontestasi Ideologis Gerakan Keagamaan di Lombok*, dalam Greg Fealy dan Sally White (editor), *Mozaik KaJian Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2018), 177-178.



khususnya di kalangan peserta didik. Hal ini sangat terkait dengan proses implementasinya di lapangan. Dalam praktiknya peserta didik selalu diarahkan pada penguasaan teks-teks yang terdapat dalam buku pengajaran, mereka selalu dihadapkan pada pertanyaan dan hapalan kulit luarnya saja (ranah kognitif), sedangkan substansinya berupa penanaman nilai-nilai agama hilang begitu saja seiring dengan bertumpuknya pengetahuan kognitif mata pelajaran yang ada di sekolah.

Pendidikan Islam yang diajarkan selama ini pada lembaga lembaga pendidikan umum mulai dari tingkat SD sampai perguruan tinggi lebih bersifat transfer of knowledge, lebih menekankan kepada pencapaian penguasaan ilmu-ilmu agama. Fragmentasi materi dan terisolasinya atau kurang terkaitnya dengan konteks yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

Konsekuensinya pendidikan Islam yang diajarkan menjadi kurang bermakna, kebanyakan peserta didik meningkat pengetahuannya tentang agama, akan tetapi penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama terutama yang bersentuhan dengan nilai-nilai humanis dalam bentuk kepedulian sosial misalnya, kurang teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, tidak jarang pendidikan agama yang membawa kepada kecenderungan sikap dan perilaku peserta didik yang eksklusif dan fanatiks. Sikap eksklusif dan fanatiks inilah yang pada gilirannya melahirkan sikap intoleransi terhadap perbedaan agama dan sulit

menerima perbedaan etnis dan budaya. Kurang berkembangnya konsep humanisme atau pendidikan yang berbasis problem sosial, dalam sistem pendidikan agama Islam karena dalam praksisnya pendidikan agama lebih berorientasi pada konsepsi manusia sebagai “’abdullah” yang lebih menekankan pada pemahaman keagamaan yang dimaknai sebagai ritual dalam bentuk ibadah mahdhah yang hanya melahirkan manusia-manusia yang “saleh” secara individual namun tidak secara. Salah satu aspek humanisme yang sekarang ramai dibicarakan dan menjadi isu-isu penting dalam wacana perdebatan adalah mengenai isu toleransi. Sebagaimana diketahui kondisi bangsa Indonesia yang ditakdirkan oleh Tuhan memiliki keragaman etnik, budaya dan agama. Keberagaman tersebut belakangan seringkali menyulut perilaku intoleran. penyelenggaraan pendidikan yang banyak dilatarbelakangi oleh primordialisme. Misalnya pendirian lembaga pendidikan berdasar latar belakang agama, daerah, perorangan maupun kelompok, bila tidak dikelola dengan nilai-nilai multikultural akan berpotensi menyemai benih-benih intoleran. Pendidikan multikultural di Indonesia dapat dilaksanakan secara fleksibel dengan mengutamakan prinsip-prinsip dasar multikultural.<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup> Nizar, Samsul, Haji, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta :Ciputat Press 2002), 31.

## B. Profil Kuntowijoyo

Secara genetis, Kuntowijoyo terhubung dengan garis keturunan priyayi. Disamping itu, keluarganya juga terdiri dari orang-orang Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU).<sup>2</sup> Dengan demikian, secara kultur intelektual, Kuntowijoyo mewarisi dua corak paradigma yang nantinya memberi warna tersendiri dalam proses kreatif keilmuan dan penulisan karya-karyanya.<sup>103</sup> Di usia mudanya, ia memanfaatkan untuk masuk dalam struktur pendidikan formal, Sekolah Rakyat Klaten merupakan fase awal dari perjalanan tersebut dan berhasil menyelesaikannya tepat pada tahun 1956.

Sejak kecil, Kuntowijoyo sudah memperlihatkan gairah intelektualnya yang luar biasa, masa yang kebanyakan digunakan untuk bermain oleh generasi sebayanya, justru ia memanfaatkan untuk mengikuti berbagai kegiatan, seperti: selepas sekolah ia pergi belajar agama di Surau yang dilakukan sehabis Dhuhur hingga selepas Ashar. Malam sehabis Isya', ia kembali ke tempat yang sama untuk mengaji. Di Surau ini juga Kuntowijoyo mulai belajar mengasah bakat menulisnya, dan akhirnya bakat tersebut semakin berkembang pada saat ia bergabung dalam organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII).<sup>104</sup>

Kehidupan di Surau rupanya memberi pengaruh yang cukup signifikan pada perkembangan kognisi Kuntowijoyo, di sana ia menemukan beragam nuansa hidup, selain yang telah disebutkan di atas, termasuk diantaranya ialah

---

<sup>103</sup> M. Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), 30.

<sup>104</sup> *Ibid.*, 32.

perkenalannya dengan organisasi massa Muhammadiyah. Organisasi rintisan KH. Ahmad Dahlan ini bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam dari takhayul, bid'ah, dan khurafat.<sup>105</sup> Dari organisasi ini Kuntowijoyo setidaknya mewarisi militansi pergerakan dan pemikiran Islam yang berorientasi praktis. Selain belajar mengaji, Kuntowijoyo juga gemar menyimak siaran sastra di Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta. Pada siang hari, ia sering menyempatkan diri pergi ke ibu kota kecamatan dengan maksud memasuki gedung perpustakaan dan melahap beberapa kisah-kisah, salah satu kisah yang paling digemari saat itu ialah kisah pengembaraan Karl May ke berbagai pelosok dunia.<sup>106</sup>

### C. Pendidikan Profetik

Pendidikan profetik adalah proses transfer pengetahuan (knowledge) dan nilai (values) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (khaira ummah). Pendidikan profetik peserta didiknya dipersiapkan sebagai individu sekaligus komunitas untuk itu standar keberhasilan pendidikan diukur berdasarkan capaian yang menginternal dalam individu dan yang teraktualisasi

---

<sup>105</sup> Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas: Esai-Esai Budaya dan Politik* (Bandung: Mizan, 2002), 96.

<sup>106</sup> Karl May adalah seorang penulis Jerman abad 19-20, karya-karyanya telah merasuk ke berbagai pelosok dunia, termasuk di Indonesia, khususnya yang terkait dengan kisah pengembaraannya di berbagai pelosok dunia. Lihat [http://id.wikipedia.org/wiki/Karl\\_May](http://id.wikipedia.org/wiki/Karl_May). Diakses pada tanggal 26 Juli 2021.

secara sosial.<sup>107</sup>

Strategi pendidikan profetik sebagaimana Nabi, dimulai dari keteladanan diri dan membangun keluarga ideal (maṣlahah). Pendidik atau guru meliputi semua unsur dan pribadi yang terlibat dalam interaksi baik dalam keluarga maupun masyarakat. Kompetensi pendidik atau guru dalam pendidikan profetik meliputi empat hal yaitu kejujuran (ṣidq), tanggung jawab (amānah), komunikatif (tabligh), dan cerdas (faṭānah).<sup>108</sup>

### 1. Filsafat Pendidikan Profetik

Filsafat pendidikan profetik merupakan proses *transfer knowledge* dan *values* untuk pengesaan terhadap Allah yang dilakukan secara terus- menerus dan dinamis disertai pemahaman bahwa dalam diri ada kelebihan dan kelemahan yang menunjukkan adanya campur tangan yang transenden. Pemahaman tersebut terus berdialog dengan Tuhan yang transenden dan alam yang secara internal berwujud self correction atau *muhāsabah an-nafs* dan secara eksternal akan berwujud *amar ma'rīf* (humanisasi) dan *nahi munkar* (liberasi).<sup>109</sup>

Islam merupakan agama yang abadi karenanya menuntut perubahan yang permanen yang disertai dengan cita-cita mengenai tujuan (*a sense of goal*)

<sup>107</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Pendidikan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 21-22.

<sup>108</sup> S Rahman Hibana, *Konsep Dasar pendidikan Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), 105-110.

<sup>109</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), 452.

yaitu membuat manusia lebih dekat dengan Tuhan. Islam menghendaki transformasi menuju transendensi dengan upaya yang dilakukan oleh individu atau masyarakat untuk melakukan transformasi sosial melalui proses humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi (membebaskan manusia dari berbagai penindasan) dan sekali lagi didasarkan pada nilai transendensi (membawa manusia beriman kepada Tuhan).<sup>110</sup>

a. Pilar Transendensi

Transendensi merupakan bahasa latin dari “*transcendere*” yang memiliki arti naik ke atas; sedangkan dalam bahasa Inggris “*to transcend*” memiliki arti menembus, melampaui, artinya perjalanan di atas atau di luar. “*transcend*” memiliki arti melebihi, lebih penting dari, “*transcendent*” memiliki arti sangat, teramat, atau sukar dipahami, atau diluar pengertian dan pengalaman biasa. Transendensi bisa diartikan *Hablu min Allah*, ikatan spiritual antara hamba/manusia dan Tuhan. Karena sifat dasar penemuannya secara intuitif maka hubungan dan pengalaman spiritual itu bersifat individual dan sukar untuk disampaikan dalam bahasa verbal kepada orang lain. Pilar transendensi ini menjadi acuan bagi setiap langkah gerak dan tindakan setiap muslim apabila dikaitkan dengan budaya dan pendidikan.<sup>111</sup>

Berdasarkan pada filsafat profetik tersebut, indikator transendensi dapat

---

<sup>110</sup> Moh. Roqib, *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: Stain Press, 2011), 46.

<sup>111</sup> Moh. Roqib, *Prophetic.*, 78.

dirumuskan: 1) mengakui adanya kekuatan supranatural, Allah. Dengan keyakinan yang utuh bahwa segala gerak dan tindakan itu bermuara dari-Nya; 2) melakukan upaya mendekatkan diri dan ramah dengan lingkungan secara istiqamah atau kontinu yang dimaknai sebagai bagian dari bertasbih, memuji keagungan Allah; 3) berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan tempat bergantung; 4) memahami suatu kejadian dengan pendekatan mistik (kegaiban), mengembalikan sesuatu kepada kemahakuasaan-Nya; 5) mengaitkan perilaku, tindakan dan kejadian dengan ajaran kitab suci; 6) melakukan sesuatu disertai harapan untuk kebahagiaan hari akhir (kiamat); 7) menerima dengan tulus setiap masalah dan problem dengan suatu harapan untuk mendapat balasan di akhirat, untuk itu kerja keras selalu dibutuhkan untuk meraih anugerahnya.<sup>112</sup>

Transendensi dalam teologi Islam berarti percaya kepada Allah, kitab, Allah, dan yang ghoib. Transendensi merupakan sumbangan terpenting untuk dunia modern saat ini, sebab dengan agama manusia bisa memanusiakan teknologi. Seseorang beragama yang memegang teguh pilar transendensi akan merasakan kerinduan kepada Allah dan selalu ingin berdekatan dan beribadah dengannya. Dengan menganut filsafat profetik, maka seorang muslim akan bergerak dan melakukan sesuatu yang luar biasa atas dorongan motivasi Tuhan yang Maha Perkasa, Mengetahui, dan yang Maha Bijaksana. Ada usaha yang dilakukan secara berkelanjutan oleh individu untuk menuju insan ideal

---

<sup>112</sup> *Ibid.*, 79.

berdasar pada nilai-nilai *ilāhiyah* yang dapat menginternal dalam diri manusia.<sup>113</sup>

b. Pilar Liberasi

Liberasi dari bahasa Latin "*liberare*" berarti memerdekakan atau pembebasan. Liberation dari kata "*liberal*" yang berarti bebas, tidak picik. Liberation berarti membebaskan atau tindakan memerdekakan.<sup>114</sup> Sebagaimana disebutkan oleh Kuntowijoyo yang dikutip oleh Moh. Roqib artinya pembebasan terhadap semua yang berkonotasi dengan signifikansi sosial seperti mencegah teman mengkonsumsi obat terlarang, melarang carok, memberantas judi, menghilangkan lintah darat, sampai membela nasib buruh dan mengusir penjajah.<sup>115</sup>

Dari definisi dan pemahaman terhadap filsafat profetik dapat dirumuskan indikator liberasi yaitu: *Pertama*, memihak kepada kepentingan rakyat, orang kecil, dan kelompok mustad'afin, seperti petani gurem, buruh pabrik, miskin kota, dan lainnnya; *Kedua*, menegakkan keadilan dan kebenaran, seperti pemberantasan KKN serta penegakan hukum dan HAM; *Ketiga*, memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial-ekonomi (kemiskinan), seperti pemberantasan terhadap profesi atau kerja; dan *Keempat*,

---

<sup>113</sup> Moh. Roqib, *Prophetic.*, 80.

<sup>114</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus.*, 356.

<sup>115</sup> Moh. Roqib, *Prophetic.*, 82.



menghilangkan penindasan dan kekerasan, seperti KDRT, *trafficking*, pelacuran, dan lainnya.<sup>116</sup>

Pilar liberasi ini paling sering ditinggalkan oleh pemikir, pendidik, budayawan, dan aktifis Muslim yang religius karena takut dicap kekiri-kirian, Islam radikal, Islam ideologis, Islam sosialis. Dalam dunia pendidikan pilar liberasi ini bisa dimaknai dengan penolakan terhadap komersialisasi pendidikan, kanibalisasi intelektual, dan kapitalisasi pendidikan yang memposisikan lembaga seperti robot dan tenaga seperti mesin produksi. Pendidikan sebagai bagian dari unsur budaya masyarakat harus mampu mencegah tawuran pelajar, kemadirian, dan ketergantungan sosial politik di negeri ini.

#### c. Pilar Humanisasi

Humanisasi berasal dari kata Yunani, *humanitas* berarti makhluk manusia menjadi manusia. Atau dari bahasa Inggris *human* berarti manusia, bersifat manusia, *humane* berarti peramah, orang penyayang, *humanism* berarti peri kemanusiaan.<sup>117</sup> Sebagaimana menurut Kuntowijoyo yang dikutip oleh Moh. Roqib, humanisasi (*insāniyyah*) artinya memanusiaikan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari

---

<sup>116</sup> *Ibid.*, 82

<sup>117</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus*, 306.

manusia.<sup>118</sup> Proses pengembalian jati diri dan martabat kemanusiaan sebagai makhluk mulia dan berperadaban.

Indikator Humanisasi: *Pertama*, menjaga persaudaraan meski berbeda agama, keyakinan, status sosial-ekonomi dan tradisi. Persaudaraan tidak bisa digururkan hanya karena perbedaan, karena semenjak lahir manusia sudah berbeda termasuk berbeda dengan ibu yang mengandungnya; *Kedua*, memandang seseorang secara total meliputi aspek fisik dan psikisnya, sehingga muncul penghormatan kepada setiap individu atau kelompok lain; *Ketiga*, menghilangkan berbagai bentuk kekerasan, karena kekerasan aspek paling sering digunakan orang untuk membunuh nilai kemanusiaan orang lain; dan *Keempat*, membuang jauh sifat kebencian terhadap sesama.<sup>119</sup>

Ketiga pilar tersebut sering disebut dengan visi profetik. Untuk filsafat pendidikan disebut filsafat pendidikan profetik. Unsur-unsur profetik tersebut harus menjadi tema pendidikan Islam. Setiap pendidikan Islam harus menyertakan unsur transendensi, sebab tanpa transendensi tidak akan menjadi pendidikan Islam. Islam adalah ikatan manusia dengan Allah sekaligus ikatan dengan makhluk. Humanisasi plus transendensi, liberasi plus transendensi, karena transendensi begitu sentral karenanya transendensi saja sering dianggap mencukupi meskipun belum cukup apalagi dalam realitas

---

<sup>118</sup> Moh. Roqib, *Prophetic.*, 84.

<sup>119</sup> *Ibid.*, 84-85.

pendidikan Islam berfokus pada transendensi, kering humanisasi dan miskin liberasi.

#### **D. Praksis Pendidikan di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan Ditinjau dari Paradigma Islam Profetik Kuntowijoyo**

Penanaman nilai-nilai profetik dalam pendidikan Ismuba di Pondok Pesantren Karangasem merupakan salah satu kewajiban yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik yang merupakan salah satu dasar ataupun ruh dari jatinya tujuan pendidikan Ismuba itu sendiri. Pendidikan Ismuba merupakan salah satu cakupan dari kurikulum ISMUBA yaitu, Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab. Al-Islam, mencakup seluruh mata pelajaran pendidikan agama Islam diantaranya: Al-Qur'an (Tahsin, Tilawah, dan Tahfidz), Pendidikan Aqidah Akhlak, Fikih dan Tarikh. Sedangkan Kemuhammadiyah mencakup sejarah dan meneladani tokoh Muhammadiyah, dan Bahasa Arab.

Implementasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan Ismuba tidak terlepas dari visi dan misi madrasah/sekolah, yaitu terwujudnya insan yang berakhlak mulia, mandiri, kreatif, berprestasi, dan berwawasan global. Untuk mencapai tujuan itu perlu adanya sebuah sistem kurikulum persekolahan yang mencakup 4 subtansi, yaitu pertama kegiatan mengajar, kedua kegiatan belajar, ketiga kegiatan pembelajaran dan yang ke empat kurikulum, pedoman semua proses

pembelajaran yang bertujuan agar tercapainya visi dan misi dari sekolah yang di mulai dari kegiatan intrakurikuler dan kurikuler.

Implementasi profetik pada pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Karangasem sesungguhnya tidak ada dalam teks kurikulum, namun nilai dan prinsip dari profetik telah dilaksanakan dan diajarkan oleh para guru di sekolah<sup>120</sup>. Dengan mengkolaborasikan pendidikan pesantren dan kurikulum pendidikan nasional, nilai pendidikan profetik selalu diupayakan untuk terinternalisasi dalam lingkungan belajar-mengajar di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan.

Mekanisme pelaksanaan kegiatan implementasi nilai-nilai profetik di dalam kelas tidak mengacu pada RPP yang dikembangkan oleh guru dalam pelaksanaannya melalui keteladanan. Adapun kegiatan pelaksanaan dalam kelas diantaranya: sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru dan peserta didik berdo'a bersama yang dipandu oleh guru, kemudian disela pembelajaran ketika siswa ribut, atau tidak memperhatikan pembelajaran guru memberikan punishment yang bersifat positif, seperti berzikir, membaca asma'ul husna, dan membaca surat-surat pendek ataupun kajian surat yang terkait dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Punishment dilakukan berdasarkan kadar pelanggaran yang dilakukan dan kebijakan dari guru.

Guru disini tidak hanya memberikan *punishment* dan materi yang sifatnya umum namun guru dituntut untuk menanamkan nilai-nilai profetik yang telah

---

<sup>120</sup> H. Nawawi, *Wawancara*, 12 September 2021.

disampaikan menjadi kebiasaan dan mendarah daging dalam diri peserta didik baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga dan masyarakat dengan berbagai strategi dan metode yang digunakan oleh guru. Adapun contoh dari keteladanan guru yaitu, toleransi, memandang peserta didik secara totalitas, menghilangkan berbagai bentuk kekerasan, menghilangkan sifat kebencian mengganti dengan sifat kasih sayang dan peduli dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran keteladanan harus memusatkan pada apa yang dilihat dan dipelajari peserta didik.

Maka dari itu implementasi nilai-nilai profetik menekankan pada pelaksanaan pembelajaran yang menegakkan lima pilar dalam implementasinya diantaranya: belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Allah Subhanallah wa taala, belajar untuk memahami dan menghayati, belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain. Dan belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, dan perilaku yang baik melalui proses pembelajaran. Untuk mencapai itu semua iklim pendidikan pun harus menggembirakan, ditandai dengan suasana hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa, akrab, saling menerima, menghargai, rasa empati dan penuh rasa kasih sayang, aktif, kreatif, inovatif, dan efektif.

## **1. Konsep Pendidikan Profetik Di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan.**

Sebagaimana dinyatakan di atas, hingga saat ini belum ada konsep yang secara tekstual termaktub dalam kurikulum pembelajaran Pondok Pesantren Karangasem. Namun nilai nilai etik profetik telah masuk dalam dataran konsep dan implementasi di dalam sekolah.

Pendidikan profetik tercermin dari landasan visi dan misi serta motto yang dibangun oleh sekolah. Relevansi antara iman, ilmu dan akhlak telah menampakkan Pondok Pesantren Karangasem sebagai lembaga pendidikan berbasis etik dan profetik<sup>121</sup>. Sebagaimana yang dimaklum, Nabi adalah manusia yang diutus oleh Allah SWT untuk membangun keimanan, ilmu dan akhlak.

## **2. Internalisasi dan implementasi nilai-nilai profetik (humanisasi, liberasi, transendensi)**

Hingga saat ini, upaya untuk menginternalisasikan nilai profetik secara utuh terus digaungkan. Meski demikian, hambatan sumber daya masih menjadi masalah untuk menyatukan cara pandang profetis para guru di dalam sekolah. Dari hasil wawancara yang kami lakukan kepada para guru, kami menyimpulkan bahwa: Humanisasi, sebagai nilai profetik dipraktikkan oleh para guru dengan cara menanamkan nilai-nilai sosial, sikap menghargai orang lain, peka terhadap realitas sosial, mampu berkomunikasi dengan baik, sikap

---

<sup>121</sup> H. Nawawi , *Wawancara*, 12 September 2021.

toleran dan selalu membangkitkan rasa ingin tahu. Muatan humaniasi yang ditanamkan telah sesuai dengan visi profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo, salah satunya ialah melawan sikap individual yang kian hari merebak, apatis akan realitas lingkungan dan tertutup dengan manusia sekitar. Perihal demikian banyak tampil dalam realitas sosial perkotaan. Kuntowijoyo berpandangan bahwa meskipun orang kota hidup bergerombol, sungguh sebenarnya mereka hidup sendiri-sendiri.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbasis cita-cita etik profetik (kenabian), nabi tidak hanya dipandang sebagai mistikus yang rajin beribadah individu dengan Tuhan, namun juga peran sosial yang ditunjukkan dengan komunikasi yang baik, sikap toleran dan saling menghargai, saling tolong-menolong dan terbuka dengan pandangan orang lain.

Perihal demikianlah yang ditunjukkan dalam upaya internalisasi nilai humanisasi, humanitas di Pondok Pesantren Karangasem. Di dalam kelas, para siswa diajarkan untuk saling menghargai dan terbuka atas pendapat orang lain, menghindari bullying dan sikap sinis terhadap pandangan teman di dalam kelas.

Liberasi, sebagai salah satu muatan nilai profetik yang mengupayakan pembebasan. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa liberasi dalam sistem pengetahuan ialah upaya pembebasan diri dari pengetahuan yang materialistik serta dominasi struktur, misal seks dan. Selanjutnya beliau menjelaskan

bahwa ummat harus bisa bebas dari sistem sosial yang ada. Jika tidak, maka ummat Islam tidak pernah akan maju.

Maka dalam dataran implementatif, guru sebagai ujung tombak dalam upaya menajamkan nilai profetik bertindak sebagai pendidik yang menanamkan sikap rajin, rasa ingin tahu, kreatif dan inovatif serta demokratis. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren Karangasem, para siswa merasa riang gembira, pikiran menjadi terbuka lebih luas dan dengan keragaman pendapat seluruh asumsi dapat diterima secara demokratis. Perihal demikian adalah buah dari pendidikan profetik yang liberatif dalam diri siswa. Zakiyah sebagai Santriwati menuturkan:

“kami merasa senang di dalam kelas, ustadzah sering membuka pikiran kita, di dalam kelas pun teman-teman mampu berdiskusi dengan baik, misalnya persoalan persoalan agama”.<sup>122</sup>

Selanjutnya ialah transendensi. Nilai ini dimasukkan dalam upaya menjadikan Tuhan sebagai landasan teologis bagi perjalanan hidup manusia. Pada dataran implementatif, para siswa diharapkan mampu menjalani setiap kehidupannya sesuai dengan wahyu Al-Qur'an.

Dengan dimensi transendental, manusia dan dalam hal ini khususnya siswa diharapkan mampu memusatkan kehidupan pada Tuhan (Humanisme-teosentris) dengan makna teologis substantif, hal ini dapat dilihat dari aktivitas ibadah dan sikap tawakkal kepada Allah SWT.

---

<sup>122</sup> Zakiyah, *Wawancara*, 26 September 2021.



Bukan hanya dalam wilayah sekolah, nilai ini diharapkan juga membawa siswa dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan. Karena itu, maka siswa dan siswi Pondok Pesantren Karangasem dengan internalisasi nilai profetik di sekolah, mereka diharapkan mampu untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan di rumah dan masyarakat. Ustadz Mazdian menyatakan:

“sesuai dengan motto sekolah, dominasi nilai-nilai profetik ada pada dimensi humanisasi dan transendensi, hingga kini masih sukar untuk mengimplementasikan nilai liberasi.”<sup>123</sup>

Selanjutnya beliau juga menyatakan bahwa hasil dari penanaman nilai transendensi ini dapat dilihat dari lulusan sekolah yang banyak memilih jurusan agama sebagai program studi kependidikannya.

Nilai-nilai pendidikan Islam dan profetik ini diharapkan tidak hanya terinternalisasi dalam diri siswa, namun juga mampu teraktualisasi dalam peran di persyarikatan, ummat dan bangsa. Perihal ini dapat dilihat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun dalam keseharian di pondok.

Ustad Mazdian menuturkan:

“proses internalisasi nilai pendidikan profetik kami lakukan dengan cara pemahaman dan pembiasaan pada peserta didik. memahami akan etika hidup Nabi Muhammad SAW, hidup dan jalan perjuangannya”.<sup>124</sup>

Metode ini telah sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ustad Mazdian, bahwa di dalam upaya untuk menanamkan nilai pendidikan profetik, salah satu metode yang dapat dilakukan adalah dengan memakai metode

<sup>123</sup> Ustadz Mazdian , *Wawancara*, 26 September 2021.

<sup>124</sup> Ustadz Mazdian , *Wawancara*, 26 September 2021.

latihan dan pengalaman. Dengan metode ini anak didik diharapkan istiqamah dan berbahagia sebab merasakan dengan sendiri perbuatan yang dilakukannya.

Sementara itu, menurut Ustad Nasrudin selaku Kepala Madrasah Diniyah, internalisasi nilai profetik dapat dilaksanakan dengan cara menjadikan guru sebagai teladan dalam keseharian peserta didik di dalam sekolah, beliau menyatakan:

“di dalam pondok, kami selalu berupaya menjadikan diri sebagai teladan bagi siswa. Para guru dijadikan sebagai contoh manusia yang memiliki akhlak dan teladan yang baik di sekolah maupun di pondok”<sup>125</sup>

Metode yang dipakai oleh Ustad Nasrudin ini telah sejalan dengan dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam upaya berdakwah dan melaksanakan pendidikan, Nabi Muhammad SAW pertama-tama melakukannya secara diam diam, individual. Saat datang perintah ayat untuk menyebarkan ajaran, barulah Nabi menyebarkan pendidikan kepada manusia dan melaksanakan pendidikan secara terbuka.

Metode keteladanan dijelaskan juga bahwa Rasulullah SAW bilamana memerintahkan suatu perbuatan, maka beliau yang mula-mula menjalankannya kemudian manusia melihat, mencontoh lalu mengamalkannya sebagaimana yang ia lihat.

Didalam dinamika pendidikan di Pondok Pesantren Karangasem, upaya keteladanan ditunjukkan dengan menjadikan guru sebagai tokoh atau figur

---

<sup>125</sup> Ustadz Mazdian , *Wawancara*, 26 September 2021.

yang menampilkan akhlak yang baik. Sikap yang dilakukan oleh guru akan dicontoh atau ditiru oleh Siswa dalam kehidupannya sehari-hari, perihal ini misalkan dalam pelaksanaan shalat dhuha setiap pagi hari, guru mengajarkan nilai Islam dimulai dari dirinya sendiri.

Dilihat dari kualitas guru, hambatan yang kerap kali ada ialah persoalan dikotomis antara guru dengan lulusan Pendidikan Islam dengan guru dengan lulusan pendidikan umum. Ustadz Nasrudin mengutarakan perihal ini sebagai tantangan bagi para guru, maka guru juga selalu mengevaluasi diri dan dievaluasi oleh pimpinan sekolah.

Metode selanjutnya yang digunakan dalam upaya penanaman nilai-nilai profetik adalah dengan pengadaaan aturan, aturan-aturan yang diberikan ini adalah sebagai langkah penanaman nilai-nilai profetik dalam diri siswa. Dengan adanya peraturan sebagai konsensus yang terikat, maka anak didik dihantarkan untuk terus disiplin pada aturan-aturan yang berlaku. Perihal ini akan membantu proses penanaman nilai profetik secara perlahan dalam diri anak didik<sup>126</sup>.

Dari pemaparan guru dan pegawai bagian kurikulum, dapat dilihat bahwa nilai profetik telah dilaksanakan dalam proses internalisasi dalam diri siswa. Dimensi transendensi adalah muatan nilai yang paling banyak menjadi cara pandang guru dalam menanamkan nilai-nilai profetik.

---

<sup>126</sup> Ustadz Mazdian , *Wawancara*, 26 September 2021.

**Tabel 4.1**  
**Nilai Pendidikan Profetik di Pondok Pesantren Karangasem**

<b>Nilai Profetik</b>	<b>Program Kurikulum</b>	<b>Metode</b>
Humanisasi	Kemasyarakatan. Keorganisasian. Penyaluran minat dan bakat	Keteladanan dan Pembiasaan
Liberasi	Olahraga dan bela diri. Penyaluran minat dan bakat Program bahasa arab dan inggris	
Transendensi	Tahfidz Al-Qur'an dan Al-Hadits	

### **3. Hasil Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Pada Pendidikan Agama Islam Di Nilai Pendidikan Profetik di Pondok Pesantren Karangasem**

Implementasi nilai-nilai pendidikan profetik telah dapat membangun karakter siswa berdasarkan cita-cita etik dan profetik. Dimensi humanisasi, liberasi dan transendensi telah mengejawantah menjadi sikap keseharian bagi siswa, meski ketiga prinsip dan nilai tersebut belum secara maksimal dipahami dan dilaksanakan secara integral oleh siswa.

a. Nilai Humanisasi

Nilai hakikatnya bertumpu pada pemanusiaan, yakni membangun nilai kemanusiaan dalam interaksi sosial. Dalam nalar pendidikan profetik, seorang siswa tidak dianggap sebagai objek, namun sebagai subjek pendidikan itu sendiri. Siswa sebagai manusia harus dipandang sebagai makhluk yang sadar, terintegrasi dengan dunia dan karena itu maka ia harus pandai mandiri sekaligus mampu bergaulo dengan kehidupan sosial disekitarnya. Ismawati, siswi kelas 12 IPA Pondok Pesantren Karangasem menyatakan:

“Dalam kehidupan sehari hari jangan menghardik orang, apapun kondisinya, apapun tingkat ekonominya tetap harus berteman pada siapa saja. Harus toleran dengan pendapat orang lain. Cara menghargai teman di pondok, biasanya membantu masalah teman, tidak egois.”<sup>127</sup>

Dari pernyataan di atas, Ismawati selaku siswa di Pondok Pesantren Karangasem telah mengimplementasikan nilai profetik humanisasi dalam kesehariannya. Hal ini sesuai dengan orientasi pendidikan Islam yang mengartikan humanisasi sebagai proses penyadaran akan eksistensi diri manusia mengenai realitas objektif, bertanggung jawab akan makna hidup ditengah kehidupan masyarakat.

Demikian juga yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kesehariannya, menghargai setiap manusia dalam keragaman pendapat dan pandangan. Selain sikap toleran dan keinginan untuk menghargai pendapat

---

<sup>127</sup> Ismawati , *Wawancara*, 26 September 2021.

orang lain, Siswi tersebut juga telah mampu menjadikan dirinya mandiri dalam berfikir dan bertindak di dalam maupun diluar kelas, Isma menyatakan bahwa didalam kelas ia merasa bebas dalam belajar dan diluar kelas ia menjalankan kebiasaan-kebiasaan di pesantren tanpa perlu diajarkan lagi, misalnya menjaga diri sendiri ditengah lingkungan masyarakat.

Pemahaman ini berangkat dari pandangan utuh Siswi akan eksistensi dirinya sebagai hamba ciptaan Tuhan sekaligus sebagai Khilafah di sekitarnya. Senada dengan pernyataan diatas, Muhammad Iqbal sebagai santriwan menyatatakan:

“Kami menghargai orang lain yakni ketika ada yang berbicara kita menghargai, mendengarkan. Misalnya ada teman yang disuruh maju menjelaskan pelajaran, kemudian dia tidak tau, jangan di bully tapi dibantu”.<sup>128</sup>

Iqbal telah menunjukkan sikap humanisasi, yaitu sikap menghargai teman di dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Sikap lain yang menunjukkan sikap profetis dan humanis adalah keinginan membantu dan peduli sosial terhadap teman temannya. Menurut penuturannya, Iqbal selalu membantu teman yang dapat permasalahan di pondok juga sering membantu temannya mencuci baju.

---

<sup>128</sup> Muhammad Iqbal, *Wawancara*, 26 September 2021.

b. Nilai Liberasi

Aspek lain yang dipraktikkan oleh siswa sebagai hasil implementasi nilai- nilai pendidikan profetik pada pendidikan agama islam di pondok pesantren karangasem yakni nilai liberasi. Dalam dataran implementatif, agama Islam harus diejawantahkan sebagai *theology of liberation*. Maka siswa sebagai subjek pendidikan tidak boleh dipenjara dalam belenggu kekebalan, sikap arogansi atas pendapat sendiri dan matinya keingintahuan. Sebagai buah dari penanaman nilai liberasi ini maka murid yang didik telah mampu mengeluarkan dirinya daripada sikap bebal menuju sikap demokratis. Zakiyah menyatakan:

“mendengarkan pendapat orang lain tidak boleh memandang dari kondisi fisiknya. Kita mesti menghargai pendapat orang lain meskipun bahkan berbeda pandangan”.<sup>129</sup>

Sikap Zakiyah dalam memandang perbedaan pendapat adalah menunjukkan sikap demokratis dan keterbukaan dalam menerima pikiran orang lain, bukan sikap bebal dan arogansi pada pemahaman dirinya sendiri.

Perihal lain yang merupakan implementasi dari nilai liberasi profetik adalah bangkitnya rasa ingin tahu akan sesuatu dan kegemaran mendalami ilmu pengetahuan dengan gemar berdiskusi dan membaca. Iqbal menuturkan:

---

<sup>129</sup> Zakiyah , *Wawancara*, 26 September 2021.

“Di pondok ini kami diajarkan gemar membaca dengan reading corner, setiap kelas diadakan reading corner. Jujur. Biasanya juga banyak siswa yang mengunjungi perpustakaan untuk membaca.<sup>130</sup>

Perihal ini tanda bahwa siswa di Pondok Pesantren Karangasem telah mampu membebaskan dirinya dari belenggu kebodohan dengan membangkitkan rasa ingin tahu dan kegemaran pada bacaan. Kegemaran membaca berarti membebaskan diri dari belenggu fanatis pada satu pendapat dan mengeluarkan diri dari belenggu kebodohan dan kekebalan.

c. Nilai Transendensi

Dalam wacana sosial profetik, transendensi adalah hal terpenting sekaligus menjadi dasar dari dua unsur yang lainnya. Nilai ini berujuan untuk menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan. Dalam diskursus pendidikan Islam, dimensi transendensi adalah tujuan atau muara pendidikan Islam, yakni mengupayakan terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa. Nilai transendensi inilah yang akan memberi petunjuk, arah dari humanisasi dan liberasi yang dilakukan, termasuk di dalam sekolah.

Nilai transendensi yang ada dalam dinamika pendidikan di Pondok Pesantren Karangasem telah membawa para siswa untuk selalu menjadikan Allah SWT sebagai pijakan awal sekaligus menjadi tujuan kehidupan. Hal ini tercermin dalam aktivitas keseharian para siswa di dalam kelas maupun di masyarakat. Zakiyah menuturkan:

---

<sup>130</sup> Muhammad Iqbal , *Wawancara*, 26 September 2021.



“Saya selalu berusaha untuk tidak hanya beribadah fardhu, tapi juga yang sunnah tetap diupayakan dan dijalankan. Misalnya pagi, baca surah al-waqiah, yasin menjelang siang, ba surah at-tur saat maghrib witr sebelum shalat, baca alquran sebelum tidur. Itu adlah kebiasaan Nabi”.<sup>131</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa, dalam dataran implementasi, para siswa sudah mampu menjalankan kehidupannya sesuai dengan nilai transendensi, yakni dengan selalu mengutamakan dan membawa Allah SWT dalam aktivitas keseharian.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>131</sup> Zakiyah , *Wawancara*, 26 September 2021.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat peneliti berikan tentang penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Karangasem didirikan oleh K.H. Abdurrahman Syamsuri atau akrab dengan panggilan Yi Man pada Oktober 1948. Pondok pesantren ini merupakan pengembangan dari mushola kecil yang dikenal dengan sebutan Langgar Dhuwur. Perintisan Pondok Pesantren Karangasem dimulai dengan melakukan kajian-kajian keagamaan untuk masyarakat Desa Paciran. Santri terus bertambah dari berbagai daerah di luar Paciran sehingga didirikan pondok pesantren untuk menampung para santri dan melakukan sistem pendidikan yang lebih modern.
2. Perkembangan lembaga pendidikan dimulai dengan Madrasah Ibtida'iyah atau MI Muhammadiyah Karangasem tahun 1960-an, kemudian Madrasah Tsanawiyah atau MTs Muhammadiyah Karangasem yang resmi secara administratif pada tahun ajaran 1982/1983. Didirikan pula SMP Muhammadiyah 14 Karangasem pada tahun 1986. Lembaga di jenjang selanjutnya juga dibuka, yakni Madrasah Aliyah atau MA Muhammadiyah Karangasem dan SMA Muhammadiyah 6 Karangasem pada tahun 1983. Pada tahun 1979 didirikan STIS Muhammadiyah Karangasem yang

merupakan peleburan dari Fakultas Syari'ah Universitas Muhammadiyah Malang. Pondok Pesantren Karangasen terus mengalami perkembangan tidak hanya dengan lembaga pendidikan saja, namun juga mendirikan dan mengelola lembaga sosial kemasyarakatan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, seperti PKU Muhammadiyah Paciran pada tahun 1985 dan Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Karangasem pada tahun 1992.

3. Pelaksanaan nilai-nilai profetik Kuntowijoyo di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan sudah berjalan dengan baik meskipun tidka mengacu pada kurikulum dan RPP, hal ini dikarenakan kerjasama yang baik dan sinergisitas antara pihak sekolah, ustadz/ustadzah dan orang tua di rumah yang memberikan keteladanan kepada putra putrinya. Peran ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan sangat pokok dan penting. Dalam Pembentukan perilaku Islami dan kesadaran spiritual siswa oleh ustadz/ustadzah ada beberapa cara antara lain, dalam menumbuhkan semangat profetik dengan pembiasaan atau kondisioning. Adapun caranya adalah dengan melakukan pembiasaan kepada anak-anak untuk shalat berjamaah 5 waktu, mengantri waktu jam makan, dan membiasakan diri untuk bersedekah setiap harinya dengan gerakan seribu rupiah per hari.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang mengemukakan pendidikan profetik pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan, maka pada bagian akhir penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Ilmu Sosial Profetik merupakan diskursus keilmuan yang menarik dikembangkan dan dileborasi lebih jauh untuk dimatangkan sebagai alternatif paradigma ilmu sosial yang berbasis pada nilai-nilai keislaman.
2. Sebagai sebuah diskursus yang lahir dari pemikir muslim Indonesia, seyogyanya gagasan ini dijadikan sebagai bagian dari wahana kajian keilmuan oleh umat Islam pada umumnya dan kalangan akademis Islam Indonesia pada khususnya.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Achmad Fauzan, Ihsan. *Pondok Karangasem, Perspektif Kesejarahan dan Kelembagaan. Lamongan: Biro Administrasi Informatika dan Lembaga Pendidikan Komputer Karangasem*, 1993.
- Ali, Mukti. *Alam Pikiran Modern Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971.
- Ali Haidar, M. *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS. Burhani, 2008.
- Ahmad Najib. *Muhammadiyah Jawa*. Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2010.
- Bruinessen, Martin van. *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS, 1994.
- , Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Chirzin, M. Habib “*Agama dan Ilmu dalam Pesantren*” dalam M. Dawam Rahardjo (Ed), *Pesantren dan Pembaharuan*. Cetakan Kelima. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Daya, Burhanuddin. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam, Kasus Sumatra Thawalib*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.

- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Fatichuddin, Nadjib Hamid (ed). *Siapa dan Siapa 50 Tokoh Muhammadiyah Jawa Timur*. Surabaya: Hikmah Press, 2005.
- Faris Ma'ani, Bambang Siswoyo, dan H. A. H. *Sekokoh Karang, Seteduh Pohon Asem: Biografi KH. Abdurrahman Syamsuri*. Lamongan: Karangasem Media, 2012.
- Ibnu Chamim ,Asykuri, et. al. *Purifikasi Dan Reproduksi Budaya Di Pantai Utara Jawa: Muhammadiyah Dan Seni Lokal*. Surakarta: PSB-PS UMS, 2003.
- Kamal Pasha, Musthafa & Ahmad Adaby Darban. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2005.
- Kasdi, Aminuddin. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa Press. Koentjaraningrat. 1984.
- Luth, Thohir. M. Natsir, *Dakwah dan Pemikirannya*. Bandung: Gema Insani Press, 2000.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. 1994.
- Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS, 2007.

- Pijper, GF. *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia, 1900-1950*. Jakarta: UI Press, 1984.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Rahardjo, M. Dawam (Ed). *Pesantren dan Pembaharuan*. Cetakan Kelima Jakarta: LP3ES, 1995.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Syuhadi, Fathurrahim. *Mengenang Perjuangan Sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005*. Surabaya:PT. Java Pustaka Media Utama, 2006.
- Tim Penyusun. *Lamongan Memayu Raharjaning Praja*. Lamongan: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan, 1994.
- Zulkifli, *Sufism in Java: the Role of Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java*. Leiden: INIS, 2002.